

**NILAI - NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB  
BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI**



**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Eva Fadilah Kusumastuti  
NIM. 1617101103

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eva Fadilah Kusumastuti  
NIM : 161710103  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB  
BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL  
GHAZALI

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi ini adalah hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi saya ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 10 Februari 2022  
Yang Menyatakan



Eva fadilah Kusumastuti  
NIM. 1617101103



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH**

**KARANGAN IMAM AL GHAZALI**

Yang disusun oleh **Eva Fadilah Kusumastuti** NIM. 1617101103 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **17 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Nur Azizah, M.Pd.**  
NIP. 198100172008012010

**Alfi Nur'aini, M.Ag.**  
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

**Dr. Alief Budiyo, M.Pd.**  
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,

Purwokerto, **25-2-22**

Dekan,

**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 195409191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Eva Fadilah Kusumastuti, NIM 1617101103 yang berjudul:

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI**

Saya berpendapat bahwa skripsi saya tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wasaalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 10 Februari 2022  
Pembimbing



Nur Azizah, M.Si  
NIP. 19810117 2008012 010

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”  
(QS Surat Ar Rad: 11)



## **NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI**

Eva Fadilah Kusumastuti  
NIM. 1617101103

### **ABSTRAK**

Pada zaman moderen ini sering kita jumpai masalah krisis spiritual pada diri seseorang seperti halnya penyalahgunaan narkoba, tindak anarkis, pergaulan bebas dan perilaku-perilaku negatif lainnya. Pembenahan diri seperti ini sangatlah membutuhkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada diri manusia, terlebih dalam era globalisasi perusakan moral akan sangat berpengaruh terhadap masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dan bagaimana cara bimbingan spiritual yang ada pada kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library reseach* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan kemudian ditarik kesimpulan, penelitian ini lebih menekankan pada penelaah buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan jurnal. Dan menggunakan sumber primer berupa kitab Bidayatul hidayah serta sumber sekunder berupa buku-buku, referensi, artikel yang mendukung untuk melengkapi data-data.

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai bimbingan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali yaitu dengan konsep ketakwaan, menghilangkan penyakit hati, serta petunjuk bersosialisasi dengan sesama, yang terangkum dalam tiga aspek pembahasan yaitu tata cara amal beribadah, tata cara meninggalkan maksiat, dan tata cara adab bergaul dengan sesama.

**Kata kunci: Bimbingan, Kitab Bidayatul Hidayah, Al Ghazali**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua yang sangat saya cintai yang telah mendidik dan membimbing saya dengan penuh kasih dan cinta, yang selalu berjuang dengan segenap jiwa dan raga untuk kesuksesan anaknya.
2. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto almamater yang saya banggakan.
3. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiwanya.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ucapan tersebut menjadi penuh dengan harapan dan rasa syukur kepada Ilahi Rabbi penulis bersyukur, dengan kuasanya-Nya tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Karya skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karangan Imam Al Ghazali” adalah bagian dari segala upaya yang penulis lakukan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua, serta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan Nya.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan penulis hanya dapat berterimakasih atas berbagai pengorbanan dan pengarahannya. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M. Si, ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini.
4. Alief Budiyo, M. Pd, selaku Penasehat Akademik Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Para dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Karangasuci Purwokerto, Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga yang penulis ta'zimi dan harapan barokah doa dan ilmunya.
7. Segenap dewan ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al Hidayah Krangsuci Purwokerto yang penulis ta'zimi dan harapkan barokah ilmunya.

8. Luthfi, Anti, Mufli, selaku teman-teman dekat saya yang tidak pernah lelah memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis.
9. Teman-teman BKI 2016
10. Kedua orangtua yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih dan sayangnnya dengan tulus, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik material maupun non material.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini tidak dapat peneli sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah kalian berikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan baik dari segi penulisan maupun keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan dimasa mendatang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Puwokerto, 10 Februari 2022  
Penulis



Eva Fadilah Kusumastuti  
1617101103

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasioanal .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II BIMBINGAN SPIRITUAL DAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH</b>	
A. Konsep Nilai Bimbingan Spiritual	
1. Pengertian Nilai .....	14
2. Pengertian Bimbingan Spiritual .....	17
B. Dasar-dasar Bimbingan Spiritual .....	21
C. Tujuan Bimbingan Spiritual .....	22
D. Unsur-unsur Bimbingan Spiritual .....	25
E. Metode Bimbingan Spiritual .....	28
F. Kitab Bidayatul Hidayah .....	32
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI</b>	
A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali .....	34
B. Pendidikan Imam Al Ghazali .....	36
C. Hasil Karya Imam Al Ghazali .....	37
D. Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali .....	39

**BAB IV NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL  
HIDYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI**

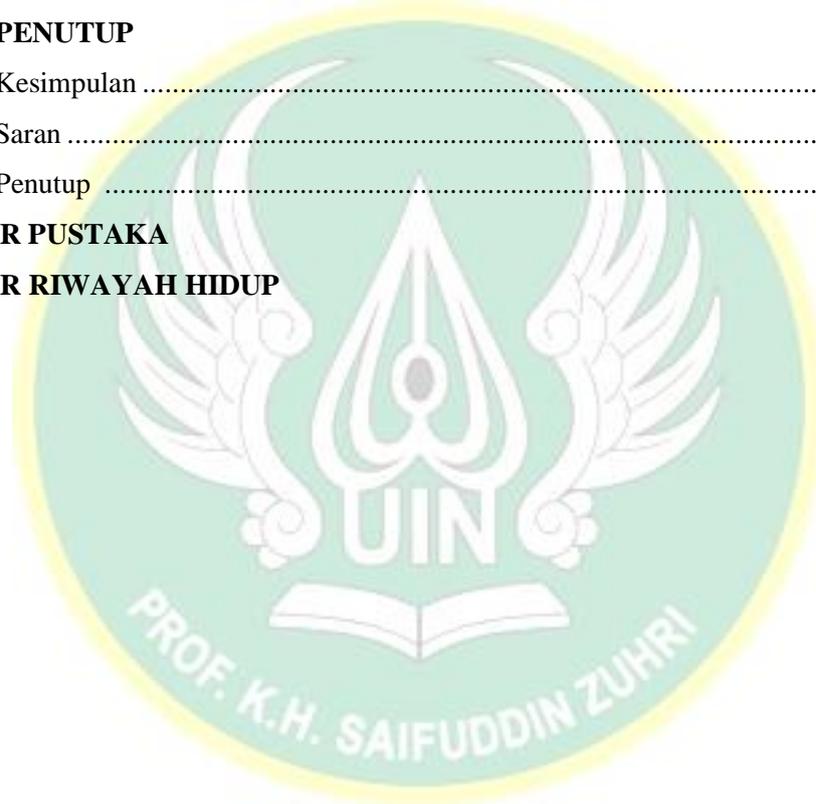
A. Isi Kitab Bidayatul Hidayah .....	44
B. Makna Bimbingan Spiritual .....	44
C. Nilai- nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah .....	45
D. Tahapan Bimbingan Spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah.....	46
1. Amalan Taat Kepada Allah.....	49
2. Menjauhi Kemaksiatan .....	62
3. Beradab Kepada Allah dan Adab Bergaul Dengan Makhluknya .....	68

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71
C. Penutup .....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAH HIDUP**



# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti saat ini manusia sedang menghadapi berbagai problem kejiwaan yang serius akibat berkurangnya nilai spiritualitas. Spiritualitas ini sangatlah penting bagi manusia untuk menjadikan manusia yang utuh dan baik dipandangan Allah ataupun pandangan manusia lain. Pada dasarnya secara umum ajaran dalam agama Islam mengajarkan agar manusia mensucikan dan membersihkan jiwanya. Contoh seperti dalam syariat Islam diwajibkan umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat lima waktu sendiri esensinya adalah membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dapat kita lihat salah satu contoh pada nilai moral, pada nilai moral yang memiliki karakter baik buruk yang sudah diwujudkan sebagai adat kebiasaan seseorang. Nilai-nilai yang digunakan sebagai pemandu sikap, perilakunya, dan kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas seseorang tersebut yang dibentuk dari suatu tindakan.<sup>1</sup>

Dalam literatur Islam, kata roh juga diterjemahkan sebagai spiritual, yang biasanya berlawanan dengan kata jasmani. Dari segi spiritual dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap hubungan interpersonal dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, hubungan dengan sesama atau kumpulan nilai-nilai yang dapat memengaruhi sikap dan interaksi seorang dengan dunia sekitarnya. Sedangkan spiritual berarti rohani, batin, kejiwaan mental dan moral. Menurut Al Ghazali bimbingan spiritual adalah suatu kaidah membimbing mengajar, atau menunjukkan cara kearah kebaikan berdasarkan syariat Islam yang fokus pada spiritual manusia<sup>2</sup>.

Sering kita jumpai berbagai masalah krisis spiritual pada diri seorang seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan anarkis, pergaulan bebas dan masih

---

<sup>1</sup> Ardiyansyah, "Upaya Bimbingan Konseling dan Nilai Spiritual Terhadap Transgender di Yogyakarta", *Jurnal bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, November 2018.

<sup>2</sup> Muasyaroh Inayatul Dewi, "Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir Untuk Pecandu Napza Pada Santri pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019), hlm. 13-14.

banyak perilaku negatif lainnya. Pembentukan diri dalam hal ini sangat membutuhkan adanya nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang. Terlebih dalam era globalisasi perusakan moral akan sangat berpengaruh terhadap masa depan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara pribadi, tujuannya adalah untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk membantu pilihan dan rencana yang tepat yang perlu mereka sesuaikan.<sup>3</sup>

Bimbingan spiritual diartikan sebagai proses membantu individu kembali kefitrahnya sebagai manusia, mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, dan mampu menemukan solusi permasalahan. Dalam bimbingan rohani ditegaskan bahwa intervensi adalah untuk mengatasi titik ketuhanan dari permasalahan hidup, sehingga menjadikan diri menjadi lebih baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tujuan bimbingan spiritual adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kekuatan rohani melalui iman dan taqwa, sehingga seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan seluruh masyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan terbaik mereka sebagai anggota masyarakat dan memungkinkan mereka untuk mencapai kebahagiaan berdasarkan bimbingan islam yang berasal dari Al Quran dan Sunnah.<sup>5</sup>

Dalam Islam sendiri banyak konselor-konselor yang merumuskan tentang bimbingan dengan segala konteks tentang bimbingan konseling Islam salah satunya dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang banyak membahas bimbingan konseling terutama dalam konteks bimbingan konseling Islam tujuannya agar dapat memberikan hidayah kepada manusia berdasarkan sudut pandang manusia, menjadikannya pribadi yang baik dan utuh dipandangan sang

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, "Bimbingan Konseling Islam", (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 3.

<sup>4</sup> Ardiyansyah, "Upaya Bimbingan Konseling dan Nilai Spiritual Terhadap Transgender di Yogyakarta", *Jurnal bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, November 2018, hlm 71.

<sup>5</sup> Jaka Fransiska, "Bimbingan Spiritual Islam Dalam Menagtasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

pencipta. Kitab ini menjadi salah satu rujukan kajian ilmu keislaman dan akan menjadi sumber moralitas bagi seorang dengan berpedoman alquran dan hadis.

Kitab *Bidayatul Hidayah* berisi tentang amalan sehari-hari yang kita lakukan dan cara-cara melakukan kegiatan ibadah agar dapat menjalankan ibadah dengan benar. Tujuan utamanya adalah agar manusia dapat mengabdikan kepada sang pencipta dengan semaksimal mungkin, dengan mendapat ridanya serta dapat menjalankan sikap sosial terhadap sesamanya.<sup>6</sup> Kitab ini banyak dipelajari dikalangan pesantren karena mudah dipahami bahkan dikalangan orang awan dengan mengikuti kajian majlis ta'lim dengan tujuan untuk memperbaiki diri agar lebih baik.

Kitab ini dikarang oleh salah satu imam yang sangat mashur dikalangan umat Islam, yang terkenal dengan kemashuran ilmunya disegala bidang ilmu pengetahuan beliau adalah Imam Al Ghazali. Al Ghazali terkenal dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, dan akhlak.

Imam Al Ghazali adalah imam dari para imam agama. Pribadinya yang sangat baik yang menjadikannya sebagai salah satu panutan seluruh umat muslimin, tidak hanya itu Imam Al Ghazali mempunyai konsep yang sangat luar biasa yaitu bimbingan akhlak yang bertujuan untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi di masyarakat khususnya dalam bidang etika, akhlak dan moral. Sehingga seorang tersebut mampu memperoleh kebahagiaan jiwa serta mampu bertindak lebih baik dalam menjalankan hidupnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian peneliti ingin meneliti apa saja nilai-nilai bimbingan spiritual yang ada pada Kitab *Bidayatul Hidayah* untuk sebagai rujukan beribadah kepada Allah, karena dalam kitab ini terdapat banyak bimbingan kepada umat manusia agar selalu membersihkan jiwa dan menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>6</sup> Aliyyah, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Talimulmutaalim* dan Kitab *Biadayatul Hidayah* Serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia", Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), hlm. 40.

<sup>7</sup> Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al Ghazali", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Trabiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 30.

Oleh karena itu penulis merasa bahwa nilai-nilai bimbingan spiritual dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama dalam bimbingan spiritual. Maka peneliti mengangkat judul Skripsi: **'NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI'**.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman makna judul, maka perlu adanya definisi oprasional yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Definisi oprasional eliputi:

### 1. Nilai-nilai Bimbingan Spiritual

#### a. Nilai

Kata “Nilai” dalam kamus KBBI diartikan sebagai suatu ciri yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut Simanjuntak nilai adalah kumpulan pandangan orang tentang perilaku yang baik dan buruk. Sedangkan menurut Karel J. Veeger nilai adalah kriteria seseorang untuk menilai orang lain tergantung pada tindakan yang diambil, dan nilai juga digunakan sebagai indikator utama perilaku seseorang. Sedangkan menurut Tyler nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.<sup>8</sup>

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu perbuatan, sikap, ide yang dianggap baik atau buruk yang setingkat dengan adat atau kepercayaan.

#### b. Bimbingan Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual merupakan rohani, batin, kejiwaan, mental, moral jasmani, fisik, meteril.<sup>9</sup> Sedangkan bimbingan adalah proses memberikan bantuan

<sup>8</sup>Dita indi nur oktapiyani, “Nilai-nilai Spiritual Dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”, *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), hlm. 11.

<sup>9</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 857.

seseorang kepada orang lain dengan tujuan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Bimbingan spiritual merupakan pemberian bantuan kepada seseorang baik dari lahiriyah atau batiniyah bermaksud untuk dapat mengatasi dengan kemampuan dirinya sendiri atau dari dorongan ketakwaan kepada Allah dengan sasaran spritual untuk membangkitkan daya kesehatan pada kejiawaan melalui iman dan takwa.<sup>10</sup>

Dengan demikian bimbingan spiritual dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pedoman dan dapat dipelajari untuk seluruh masyarakat, tidak hanya dipelajari dalam kalangan pesantren agar menjadi pribadi yang lebih baik.

## 2. Kitab Bidayatul Hidayah

Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali yang banyak membahas proses awal seseorang mendapatkan hidayah dari Allah SWT, dan mengenal bagaimana adab-adab untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Kitab ini berisi tiga bagian yaitu adab taat kepada Allah, adab meninggalkan maksiat, adab pergaulan manusia kepada Allah dan manusia sesamanya, banyak membahas petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, serta mebahas masalah penyakit hati dan juga mampu membuat manusia dapat membersihkan jiwanya. Kitab Bidayatul Hidayah banyak memberikan bimbingan dan faedah bagi seorang yang ingin mempelajarinya serta sebagai petunjuk untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian denagan sesame manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jaka Fransiska, "*Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah*", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm, 25.

<sup>11</sup> Fatimatuz zahro, "Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatul Bidayah Terhadap Perilaku Sosial Santri Putri Pondok Pesantren At Thayyibah Dusun Kampek, Desa Alas kembang Burneh Madura", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 25.

### 3. Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing bagi kaum muslimin. Tokoh yang sangat terkemuka dalam ilmu falsafah dan ilmu tasawuf. Beliau memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke dunia Islam. Imam Al Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at Tusi Al Ghazali. Beliau lahir dan wafat di kota yang sama yaitu kota Ghazalah, tepatnya di sebuah kota kecil dekat Thus di Kurasan. Kota Thus ini dikenal sebagai salah satu kota pusat ilmu di dunia. Imam Al Ghazali dikenal juga sebagai pemikir, filosof, sufi Islam, ilmuwan termasyhur.<sup>12</sup>

Ayahnya seorang peminat wol di kota Thus, beliau termasuk dari kalangan keluarga yang sederhana. Pendidikannya dimulai dari beliau belajar Alquran pada ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal beliau dititipkan kepada Imam Ahmad bin Muhammad Ar Razikani beliau termasuk sufi besar dan salah satu dari teman ayahnya.

Pada Imam Ahmad bin Muhammad Ar Razikani Imam Al Ghazali belajar ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual, belajar pula menghafal syair-syair mahabab kepada Allah, dan belajar Alquran Sunnah. Beliau juga melanjutkan perjalanannya ke kota Jurjan untuk mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia dengan gurunya yaitu Yusuf an Nassj, beliau juga belajar bersama imam Aljuani. Dan beliau diangkat sebagai asisten imam Aljuani karena mempunyai bakat yang luar biasa disinilah bakat menulisnya berkembang sangat pesat.<sup>13</sup>

### C. Rumusan Masalah

---

<sup>12</sup> Fitri Nur Chasanah, "Pendidikan Karakter kajian pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), hlm. 20.

<sup>13</sup> Hermawan, "*Karung Mutiara Al Ghazali*", (Jakarta: Kepustakaan Populer Granmedia, 1997), hlm. 3.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-nilai spiritual yang ada di dalam Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali?
2. Bagaimana bimbingan spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah?
- b. Untuk mengetahui bimbingan spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah

##### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

###### a. Secara Teoritis

- 1) Menambah khasanah keilmuan tentang nilai-nilai bimbingan spiritual yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sum bangsan pengetahuan dalam bimbingan spiritual yang ada pada Kitab Bidayatul Hidayah

###### b. Secara Praktis

- 1) Penelitian berguna dalam memberikan wacana terhadap penulis tentang Nilai-nilai bimbingan spiritual yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah
- 2) Penelitian berguna dalam spiritual seseorang untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

## E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan tinjauan dalam penulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan bimbingan spiritual:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Prespektif Al Ghazali”, karya Mardiana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai spiritual dalam shalat menurut pandangan Imam Al Ghazali. Dengan hasil penelitinya yaitu bahwa dalam shalat harus dengan keadaan khusyuk dengan begitu dapat tercapainya enam kalimat yaitu harus mampu menghadirkan hati, mempunyai rasa Tafahhum (paham akan makna yang terkandung dalam ucapan), Tazhim (mengagungkan) , Haibah (takut kepada sesuatu), Raja (pengharapan), dan Haya ( rasa malu).<sup>14</sup>

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Shalat menurut Al Ghazali sedang peneliti akan meneliti nilai-nilai bimbingan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul ”Nilai-nilai Spiritual dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al- Azizy”, karya Dita Indi Nur Oktapiyani Institut Agama Islam IAIN Salatiga. Penelitian ini berfokus pada memberikan pelajaran sehari-hari untuk beriman kepada Allah dan kitabnya, serta mengajarkan nilai sosial dan nilai estetika berbicara yang baik-baik.<sup>15</sup>

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Spiritual Dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al Azizy sedang peneliti akan meneliti nilai-nilai bimbingan spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali.

---

<sup>14</sup> Mardiana, Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Shalat Prespektif Al Ghazali, *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

<sup>15</sup> Dita Indi Nur Oktapiyani, Nilai-Nilai spiritual Dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al Azizy, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul “Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual pada Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”, karya Happy Diah Sari Finishiawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berfokus pada pengembangan layanan bimbingan spiritual dan meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta.<sup>16</sup>

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta sedang peneliti akan meneliti tentang nilai-nilai bimbingan spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali.

*Keempat*, Jurnal yang berjudul “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Rehabilitasi Napza”, karya Muhammad Hafizh Ridho Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan rehabilitasi pasien napza dengan membentuk kepribadianya menggunakan bimbingan spiritual dan nilai-nilai spiritual yang mencakup aspek pengalaman ibadah, keyakinan hidup, serta tanggung jawab terhadap kehidupannya.<sup>17</sup>

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan konseling spiritual terhadap rehabilitasi pasien NAPZA sedang peneliti akan meneliti tentang nilai-nilai bimbingan spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karangan Iman Al Ghazali.

*Kelima*, Skripsi yang berjudul ”Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al Azhar Kelapa Gading Surabaya” karya Rovi Lailatul Anjani

---

<sup>16</sup> Happy Diah Sari Finishiawati, Pengembangan Layanan Bimbingan spiritual untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual Pada Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas SEbelas Maret Surakarta).

<sup>17</sup> Muhammad Hafizh Ridho, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza” Yogyakarta: *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai spiritual kepada siswa dengan berbagai metode keteladanan dan tahapan penanaman nilai spiritual.<sup>18</sup>

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Metode dan Tahapan Penerapan Nilai-nilai Spiritual Siswa Di SMP Al Azhar Kelapa Gading sedang peneliti akan meneliti tentang Nilai-nilai Bimbingan Spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul kemudian dilaksanakan analisis data.<sup>19</sup> Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>20</sup>

Tahap pertama adalah tahapan pengarahan atau gambaran. Pada tahap ini penulis menggambarkan apa yang telah dilihat, didengar dan ditanyakan. Tahap selanjutnya adalah tahap reduksi atau fokus, pada tahap ini penulis mereduksi segala data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Sedangkan pada tahap ketiga disebut tahap determinasi. Dimana pada tahap ini penulis menggambarkan center yang telah ditetapkan lebih detail.

---

<sup>18</sup> Rovi Lailatul Anjani, "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa Di SMP Al Azhar Kelapa Gading", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

<sup>19</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 10.

Selain itu penulis melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.<sup>21</sup>

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>22</sup> Penelitian kepustakaan ini peneliti akan lebih berbicara dengan berdialog dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal, dokumentasi.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data

Penulis menggunakan data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>24</sup>. Sumber primer berupa terjemah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Yahya Al Mutamakkin.<sup>25</sup>

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya menggunakan dokumen.<sup>26</sup> Sumber Data sekunder berupa seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu data yang diperoleh dari buku-buku referensi, artikel serta situs media yang mendukung dan memberikan informasi yang menguatkan sumber data, dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi disini adalah mengumpulkan data-data

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 19-31.

<sup>22</sup> Haryanto, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta: EGC, 2000), hlm. 78.

<sup>23</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjipto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2010), Hlm. 193.

<sup>25</sup> Yahya Al Mutamakkin, "*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*", (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 1.

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.....*, hlm. 240.

berupa tulisan yang relevan atau sesuai dengan permasalahan penelitian dengan melihat atau menganalisis Dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi dari skripsi ini peneliti ambil dari Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah Karya Yahya Al Mutamakin dan Bidayatul Hidayah Terjemah dan penjelasan karya Muhammad Nasif<sup>27</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam menyusun dengan cara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan akan mudah dipahami oleh pembaca.<sup>28</sup> Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen.<sup>29</sup> Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis isi yaitu melihat, mengumpulkan data-data, dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tema yaitu menganalisis isi kitab Bidayatul Hidayah yang berkaitan dengan nilai-nilai bimbingan spiritual kemudian menyimpulkan hasil analisis.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah kerangka dan isi skripsi secara umum yang bertujuan untuk memberikan petunjuk atau gambaran bagi pembaca tentang permasalahan yang akan dibahas. Berikut gambaran sistematika pembahasan yang penulis akan buat sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Albi Anggianto dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 153.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.335.

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 10.

BAB Pertama, berupa Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Definisi Oprasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB Kedua, berisi tentang Teori Pembahasan Mengenai Nilai-nilai Bimbingan Spiritual, Kitab Bidayatul Hidayah dan Imam Al Ghazali.

BAB Ketiga, Memaparkan Profil Imam Al Ghazali.

BAB Keempat, Memuat hasil penelitian tentang Pembahasan dan Analisis Data, berisi tentang Nilai-nilai Bimbingan Spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

BAB Kelima, yaitu Penutup, dalam hal ini akan disajikan Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup yang merupakan rangkaian dan keseluruhan hasil penelitian secara singkat.



## BAB II

### BIMBINGAN SPIRITUAL DAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

#### A. Konsep Nilai Bimbingan Spiritual

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan esensi penting dari kehidupan manusia terutama untuk menentukan apakah hal yang di ambil merupakan benar ataupun sebaliknya. Dalam kamus besar Indonesia nilai memiliki banyak syekali pengertian mislanya menentukan harga suatu barang dan membandingkan harga satu barang dengan barang yang lainnya, nilai juag berarti alat ukur banyak atau sedikit serta menentukan baik buruk dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Nilai berasal dari kata *value* yang berarti berguna, mampu, berdaya, di sengaja, efektif dan berdaya. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai sebagai faktor penting dalam pembentukan kepribadian, nilai bahkan menjadi dasar terbentuknya perilaku yang khas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator baik atau buruknya sesuatu.

Nilai juga didefinisikan sebagai keyakinan emosional pada suatu prinsi yang dianggap sangat bermanfaat atau sangat penting bagi individu. Menurut pakar psikologi Allport, nilai adalah keyakinan yang memandu perilaku seseorang berdasarkan keyakinanya. Selain itu, menurut Charles R nilai adalah seperangkat sifat yang menghasilkan tindakan atau menyebabkan penilaian yang menjadi standar atau seperangkap prinsip.<sup>31</sup> Pengertian ini berarti bahwa nilai adalah suatu nilai yang melekat pada hal-hal yang berhubungan dengan manusia, tetapi jika dikaitkan dengan

---

<sup>30</sup> Irmansyah, Nilai dan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm. 30.

<sup>31</sup> Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 12.

suatu objek dari sudut pandang tertentu maka memiliki berbagai penafsiran.<sup>32</sup>

Menurut Luis D Kattsol nilai mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- a. Nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek,
- b. Nilai merupakan objek dari suatu kepentingan, hanya suatu objek yang memiliki kepentingan yang dapat memperoleh nilai
- c. Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai dari nilai itu sendiri dan diciptakan oleh situasi kehidupan
- d. Nilai bersifat objektif dan tetap.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan karakteristik yang melekat pada hal-hal yang berkaitan dengan subjek yang memberi makna ( orang yang beriman) sehingga nilai merupakan model perilaku yang bermanfaat dan berguna bagi manusia. Dari sudut pandang para ahli yang dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, sebagai subjek yang berfokus pada baik, buruk sebagai sudut pandang seleksi ketat dari berbagai pengalaman.<sup>34</sup>

Oyesrmen membagi nilai menjadi dua konsep yaitu dalam tingkat individu dan tingkat kelompok. Pada tingkat individu, nilai adalah keyakinan moral yang diwujudkan oleh individu dan digunakan sebagai dasar rasional tertinggi untuk perilaku mereka. Pada tingkat kelompok, nilai merupakan cita-cita budaya yang umumnya dipegang oleh anggota kelompok dan dapat diartikan sebagai pemikiran sosial kelompok. Selain

---

<sup>32</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* ( Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 25.

<sup>33</sup> Leni Oktavianingsih, Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, *Skripsi*, ( Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal. 28.

<sup>34</sup> Uqbatul Khair Rambe, Konsep dan Sistem Nilai Dalam perspektif Agama-Agama Besar Dunia, *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Universitas islam Negeri Sumatra Utra medan, vol 2, no. 1 mei 2020, hlm. 20.

itu, nilai adalah sudut pandang normatif, yang memengaruhi manusia untuk memutuskan pilihannya.

Pada dasarnya nilai selalu berkaitan erat dengan kebaikan dan dijunjung tinggi oleh seseorang, sehingga ia akan merasa tenang dan puas sebagai pribadi yang baik secara keseluruhan. Nilai dapat mempengaruhi kepribadian suatu bangsa, karena menjadi acuan perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Setelah mengetahui pengertian nilai di atas seorang harus menjadikan nilai sebagai jembatan untuk memperbaiki kehidupan sosial dan bekal untuk kehidupan akhirat.

Menurut Notonagoro, nilai dapat dibagi menjadi tiga jenis berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia. (termasuk nilai ekonomis).
- b. Nilai vital, yaitu sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat dan mempertahankan aktifitasnya.
- c. Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi jiwa manusia, nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu :
  - 1) Nilai moral yang bersumber pada kehendak atau niat manusia (kebaikan)
  - 2) Nilai agama, merupakan nilai spiritual tertinggi dan mutlak, nilai-nilai agama ini berasal dari pegangan dan keyakinan manusia
  - 3) Nilai kebenaran atau nilai logis dari unsur rasional manusia (rasio, kebajikan, ciptaan )
  - 4) Nilai keindahan atau nilai estetika, merupakan hasil emosi manusia.<sup>36</sup>

Sementara menurut Abdul Mujib ada dua sumber nilai bagi kehidupan manusia yaitu:

---

<sup>35</sup> Anjani Rovi Lailatul, Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al Azhar Kelapa Gading Surabaya, *Skripsi*, ( Surabaya: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 15.

<sup>36</sup> Dede Sedanayasa, *Pengembangan Pribadi Konselor*, ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 76.

a. Nilai Ilahi

Yaitu nilai yang berasal dari Allah diturunkan kepada Rasulnya, dalam bentuk ketakwaan, keimanan, dan keadilan, serta diabadikan sebagai wahyu ilahi. Nilai-nilai ketuhanan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan tidak berubah sesuai keinginan manusia.

b. Nilai Insaniah (Kemanusiaan)

Yaitu nilai yang tumbuh dari kesepakatan manusia dan hidup serta berkembang pada peradaban manusia.<sup>37</sup> Nilai insaniyah dalam hal ini antara lain silaturahmi, Husnudzon, Tawadlu, adil.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan salah satu pedoman atau acuan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Nilai merupakan esensi yang sangat penting untuk mempertimbangkan perilaku baik atau tidak yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri seseorang tentang hal-hal yang baik dan benar atau hal-hal yang dianggap buruk dan tidak benar.

2. Pengertian Bimbingan Spiritual

Manusia pada hakikatnya telah memiliki sifat spiritual yang dibawa sejak lahir agar dapat mendekatkan diri ke pada tuhanNya dan menyadari kehidupan manusia sebagai khalifah dibumi, dalam kamus besar indonesia spiritual diartikan dengan tingkah laku yang berhubungan dengan kerohanian batin manusia.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata tuntunan yang artinya menunjukan, mengarahkan, memandu, bimbingan adalah proses pemberian pertolongan kepada individu yang menghadapi kesusahan atau kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan juga memiliki arti pencegahan. Ini berarti mencegah masalah atau memecahkan yang sedang dihadapi seseorang. Para ahli percaya bahwa bimbingan adalah untuk membantu

---

<sup>37</sup> Leni Oktavianingsih, Penanaman Nilai-Nilai spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan DiMadrasah Tsanawiyah Negeri 1Kudus, *Skripsi*, ( Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), hal. 16.

seseorang atau sekelompok untuk mengatasi atau menghindari kesulitan dalam hidupnya, sehingga individu atau sekelompok orang itu dapat berhasil dalam hidup.<sup>38</sup> Menurut penjelasan Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang agar ia dapat mengembangkan potensinya dan mengatasi masalah yang ada pada individu mengenai dirinya sendiri sehingga ia dapat menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.<sup>39</sup>

Menurut H.M Arifin Bimbingan adalah untuk menunjukkan kepada orang lain, memberi jalan, atau memimpin oranglain menuju tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya sekarang atau dimasa depan. Menurut Walgiti bimbingan adalah untuk membantu individu atau sekelompok individu mengatasi kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekelompok orang dapat mencapai kehidupan yang damai. Sedangkan dalam KBBI bimbingan diartikan sebagai petunjuk atau cara mengerjakan sesuatu, menunjukan, menyarankan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang bermanfaat.<sup>40</sup>

Menurut Prayitno Bimbingan adalah proses dimana seorang ahli yang disebut konselor memberi bantuan kepada klien individu dan kelompok dengan tujuan menjadikan mereka menjalani kehidupan yang berkembang secara mandiri dan terarah. Selanjutnya menurut Shertzae dan stone menyatakan bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan menurut Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk

---

<sup>38</sup> Jaka Fransiska, *Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal menikah*, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hal. 16.

<sup>39</sup> Dika Sahputra, *Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, (Medan: Dika Sahputra, 2020), hal 1.

<sup>40</sup> Intan Badillah Octiana, *Bimbingan mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah terlantar Di Pantu Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran*, *Skripsi*, ( Semarang: Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), hal 26.

mencapai perkembangan yang optimal.<sup>41</sup>. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya agar menjadi lebih baik.

Setelah memahami apa yang itu bimbingan kita perlu memahami apa spiritual. Dalam kamus Indonesia spiritualitas diartikan sebagai Rohani, Batin, dan moral.<sup>42</sup> Menurut Mimi Doe dan Marsha spiritualitas merupakan fondasi bagi tumbuhnya harga diri, nilai moral, dan rasa memiliki. Percaya pada kekuatan immaterial yang lebih besar dari kekuatan kesadaran kita sendiri yang menghubungkan langsung dengan Tuhan.<sup>43</sup> Ari ginanjar memberi pandangan tentang spiritual sebagai moral yang ada pada jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada tuhan, sedangkan menurut Piedmont aspek spiritual ada tiga aspek yaitu:

- a. Pengalaman ibadah yaitu suasana hati yang tenang yang diperoleh setelah mendektakan diri kepada tuhan.
- b. Universal, yaitu keyakinan terhadap keadaan alam sebagai kesatuan dengan kehidupan manusia.
- c. Keterkaitan yaitu meriupakn sifat keyakinan terhadap seseorang bahwa kehidupan manusia saling berkaitan ddengan manusia lainnya

Menurut Anwar Sutoyo Spiritual adalah mengarahkan individu untuk belajar mengembangkan fitrah, dengan memberdayakan akal, iman dan kehendak yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepadanya untuk mempelajari hidayah Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul Nya, sehingga fitrah individu berkembang dengan baik sesuai hidayah Tuhan Yang Maha Esa. Diperkuat oleh Ulfa Rahmawati bahawa spiritual merupakan

---

<sup>41</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, ( Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2019), hal. 2.

<sup>42</sup> Kamus Besar Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 857.

<sup>43</sup> Riana Amelia, *Metode Bimbingan Mental spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susiala Di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta*, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 31.

dimensi spiritualitas yang selalu berhubungan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

W. H Thomas Menyampaikan Pendapatnya melalui teori Empat keinginan , Bahwa yang menjadi sumber spiritual (Religiouse spiritual) adalah: a). Keinginan akan keselamatan, b). Keinginan Untuk memperoleh, c). Keinginan Untuk ditanggapi, d. Keinginan untuk pengetahuan atau pengalaman.<sup>45</sup> Ada juga aspek yang mendasari kesehatan rohani yaitu: a). Landasan konseptual kesehatan spiritual dalam tataran psikologis, b). Hubungan Interaksi kesehatan spiritual dan dimensi kesehatan secara umum, c). Kondisi atau peristiwa tertentu yang bersifat spontanitas dan kegiatan lain yang disengaja yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan perkembangan spiritual.<sup>46</sup>

Dengan begitu spiritual merupakan fungsi yang dapat membimbing manusia kepada kenyataan bahwa setiap individu memiliki unsur yang berbeda, tidak semua sama tetapi saling berkaitan satu sama lain.<sup>47</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan spiritual adalah suatu bentuk upaya memberikan bantuan kepada individu agar bisa mengembangkan fitrahnya sebagai manusia yang beragama, memiliki tanggung jawab, daik terhadap diri sendiri, maupun oranglain, serta memliki hubungan baik dengan Tuhanya, dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

---

<sup>44</sup> Anggi Sarwoedi, Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri DI Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung, *Skripsi*, ( Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 38.

<sup>45</sup> Riana Amelia, Metode Bimbingan Mental spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susiala Di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 33.

<sup>46</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual, Buku perkulihan program SI*, (Surabaya : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ), hal. 7.

<sup>47</sup> Irmansyah, Nilai dan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 2 no 2 Desember 2020, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## B. Dasar-dasar Bimbingan Spiritual

Keberadaan Bimbingan spiritual sebagai kegiatan pemberian bimbingan, pelajaran, dan tuntunan untuk individu yang membutuhkan bantuan, memberikan tuntunan, dan mengembangkan potensi akal, kepribadianya, ketaatannya, dan ketaqwaanya sehingga mampu menyelesaikan masalah kehidupan dengan baik dan benar menurut pandangan Al Quran dan Sunnah Rasul.

Melihat sejarah agama bimbingan keagamaan atau spiritual telah dilaksanakan dan dicontohkan oleh para nabi dan rosul, para sahabat, dan ulama dilingkungandari waktu kewaktu. Setiap kegiatan yang di kerjakan manusia pasti memerlukan pondasi, demikian juga pada bimbingan spiritual ini. Jika merujuk pada ayat-ayat Al Quran sangatlah banyak yang mengisyaratkan pelaksanaan konseling, oleh karena itu al quran merupakan reverensi wajib mengenai konseling terkhusus pada konseling spiritual. Tentu saja Al quran tidak berdiri sendiri untuk memahami disiplin ilmu ada alat keilmuan lain yang membantu untuk memahami disiplin ilmu seperti ilmu hadis, tafsir, ushul fikih.

Ilmu dasar bimbingan spiritual meliputi firman Allah ayat 2 Al Quran surat Al Jin yang artinya “Barang siapa yang menunjukkan pada kebenaran, kami beriman kepadanya, dan kami beriman kepadanya dan kami sekali- kali tidak akan mempersekutukan Tuhan kami”. Maka Alquran merupakan pedoman dan petunjuk untuk mendapatkan kebenaran, sehingga sangat dianjurkan bagi setiap muslim untuk membaca dan mempelajarinya agar jiwanya akan menuju kepada kebenaran<sup>48</sup>. Surat Ali Imran ayat 104 artinya “Hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru pada kebaikan dan menasehati kepada yang maruf dan mencegah yang mungkar dan mengampuni orang-orang yang beruntung”. Dasar hadis ini berdasarkan Riyadhush Shalikhin jilid satu yang diterjemahkan oleh Iman An Nawawi Abu Zakariya Yahya bin Syarf. Barang siapa dia antara kamu melihat

---

<sup>48</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, Dasar-dasar Konseling Dalam Al Quran, Jurnal pendidikan Dan Konseling, Vol 7, No. 2 Desember 2017, hal 51

kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tanganya jika tidak kuasa maka dengan lisanya, jika tidak kuasa dengan lisanya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” ( HR, Muslim), hadis ini mengandung bahwa perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban dalam ajaran islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatan untuk merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman. Setelah tangan dan lisan tidak mapu merubah perilaku mungkar tersebut.<sup>49</sup>

Upaya yang dilakukan dalam konseling yang didasarkan pada al quran untuk memberikan ketenangan jiwa kepada seseorang yaitu dengan memperbaiki spiritualnya. Jika ingin mendapatkan jiwa yang tenang dekatkanlah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada cara lain untuk mendapatkan ketenangan hati melainkan beribadah dengan khusu, ikhlas dan mengharap ridhonya. Ketika sudah mampu membersihkan penyakit hati dengan cara menghilangkan sifat tercela dengan menumbuhkan sifat terpuji, dengan demikian seorang telah memiliki hati yang bersih dan sehat. Ketika hati seseorang sehat dan bersih sampailah kepada hidup yang bahagia bukan hanya di dunia melainkan di akhirat.<sup>50</sup>

### C. Tujuan Bimbingan Spiritual

Seiring dengan berjalanya waktu dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, oleh karenanya tujuan bimbingan pun mengalami perubahan yang signifikan. Tujuannya berkembang dari waktu ke waktu. Tujuan bimbingan secara umum yaitu memberikan bantuan kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan, dapat mengembangkan dirinya dengan optimal sesuai perkembangan, ketrampilan yang diperlukan (seperti dapat mengembangkan bakatnya) diberbagai latar belakang (seperti keluarga, teman, pendidikan, dan sosialnya) sesuai tuntunan baik dari lingkungannya dalam

---

<sup>49</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyah Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol, 36, No. 1 Juni 2016, hal 7.

<sup>50</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, Dasar-dasar Konseling Dalam Al Quran, *Jurnal pendidikan Dan Konseling*, Vol 7, No. 2 Desember 2017, hal.55.

membantu pilihan, rencana, yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya menuju lebih baik. Dengan begitu tujuan bimbingan untuk membantu individu menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan, bisa memberi keputusan secara optimal dan mampu mewujudkan dirinya secara optimal. Bimo Wagito tujuan bimbingan adalah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapinya dan membimbing mereka secara cermat menuju kebaikan. Sementara itu, Dewa Ketut Sukardi menyampaikan bahwa tujuan bimbingan secara keseluruhan adalah untuk mencapai pribadi yang utuh berakhlak mulia, beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu dan trampil serta memiliki rasa kebersamaan yang tinggidan tanggung jawab terhadap negara.<sup>51</sup>

Tujuan khusus bimbingan untuk membantu individu mencapai tujuan perkembangannya termasuk aspek pribadi sosial, pembelajaran, dan profesional.<sup>52</sup> Oleh karena itu, tujuan bimbingan spiritual adalah membantu individu agar memahami hakikat dirinya sebagai khalifah, mampu meposisiikan dirinya sebagai hamba, dan meyakini bahwa segala bentuk ujian merupakan ujian yang harus di syukuri, dibandingkan dengan makhluk lain, Allah memberikan hak istimewa kepada manusia. Sebagai khalifah manusia juga diberikan fasilitas yang dapat mendukung untuk mengembangkan tanggung jawab dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan dalam berbagai bentuk cobaan.

Pandangan lain mengenai tujuan bimbingan spiritual menurut Ahmad Mubarak secara rinci yaitu :

1. Menghasilkan perubahan, peningkatan, ketahanan mentalitas, dan kebersihan mental. Pikiran menjadi tenang, damai, berpikir terbuka, tercerahkan oleh Tuhan, taufik, dan hidayah.
2. Mengubah, memperbaiki dan berperilaku santun dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. suatu

---

<sup>51</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling* (konsep, Teori dan Aplikasinya), ( Medan : LPPPI. 2019), hal. 9.

<sup>52</sup> Rifda El Fiah, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, ( Yogyakarta: Idea Prees, 2014), hal 35.

perubahan, perbaiki dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan, keluarga, maupun lingkungan sosial.<sup>53</sup>

Seorang individu tidak hanya mempunyai sisi material tetapi juga mempunyai sisi dimensi spiritual, fasilitas dan kemewahan dunia tidak menjamin untuk kebahagiaan hidup, melimpahnya kebutuhan hidupnya tetapi malah menjadikan kebosanan dan rasa tidak nyaman. Artinya diamping dimensi material terdapat dimensi spiritual yang harus di penuhi dalam hidupnya. Keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa pada diri individu menciptakan jiwa yang sejahtera, keamanan, dapat bersikap percaya diri, percaya akan keadilan Tuhan Yang Maha Esa, baik di dunia maupun diakhirat. Sikap percaya dan meyakini kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, memunculkan kebermaknaan dalam hidup setiap individu. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan spiritual adalah membentuk kesempurnaan individu dalam merealisasikan kehidupannya untuk memperoleh ridho Allah sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

Tujuan bimbingan spiritual memiliki kecenderungan pada suatu ajaran agama. Menurut ahli fiqih tujuan bimbingan spiritual sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dirinya sebagai hamba Allah
2. Memiliki keasdran sebagai pemimpin
3. Memahami dan menerima dirinya dengan keadaan sehat
4. Berkomitmen untuk mengamalkan ajaran agama
5. Memahami dan mengadapi masalah secara sabar, wajar, dan tabah
6. Mampu mengubah presepsi atau minat
7. Memahami faktor yang menyebabkan dirinya menjadi stress
8. Mampu mengambil hikmah dari masalah dan musibah
9. Emosi dapat terkontrol

---

<sup>53</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ( Medan : Perdana Publishing, 2018), hal 34.

<sup>54</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ( Medan : Perdana Publishing, 2018), hal. 44.

#### 10. Memahami kondisi, situasi diri dan lingkungannya.<sup>55</sup>

Dari uraian para tokoh diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan spiritual yaitu agar seseorang mendapatkan kebahagiaan, ketenangan jiwa, merasa optimis, serta terwujudnya manusia yang seutuhnya, cerdas serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### D. Unsur-unsur Bimbingan Spiritual

Unsur-unsur bimbingan merupakan bagian yang ada pada bimbingan. Ada beberapa unsur – unsur binbingan Spiritual:

#### 1. Konselor

Konselor atau pembimbing yaitu orang yang mempunyai hak untuk membantu memberikan bimbingan kepada individu yang mengalami masalah yang sulit diselesaikan tanpa adanya bantuan . Tidak semua orang bisa menjadi konselor, ada beberapa persyaratan untuk menjadi konselor:

- a. Bersikap profesional
- b. Mempunyai sifat pribadi yang positif
- c. Takwa kepada Allah
- d. Kemampuan bermasyarakat

H. M Arifin menyatakan untuk menjadi konselor harus memiliki syarat-syarat:

- a. Mempercayai, menghayati, mengamalkan, agama yang dipercayainya.  
Karena seorang konselor akan dipandang sebagai muslim sejati lahir batin oleh seorang yang dibimbingnya
- b. Memliki kepribadian yang baik
- c. Memliki tanggung jawab yang tinggi
- d. Memliki cara berfikir yang baik dalam bertindak dalam menghadapi masalah yang harus diselesaikan

---

<sup>55</sup> Muasyaroh Inayatul Dewi, “Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir Untuk Pecandu Napza Pada Santri pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019), Hlm 16-17.

- e. Memiliki rasa timbal balik terhadap orang yang memiliki masalah atau lingkungan sekitarnya
- f. Mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi
- g. Memiliki sikap tanggap yang tinggi
- h. Memiliki rasa cinta dan kasih terhadap lingkungan terutama terhadap orang yang sedang dibimbing untuk memecahkan masalah.

Menurut Lahmudin Lubis sebagai konselor muslim harus memiliki sifat antara lain:

- a. Siddiq (benar dan jujur)
 

Seorang konselor harus memiliki kejujuran yaitu memiliki kecintaan terhadap kebenaran dan berkata benar jika memang benar dan sebaliknya menurut Al quran dan Sunnah Rasul .
- b. Amanah ( dapat dipercaya)
 

Pelayanan bimbingan harus memiliki data-data yang jelas dan benar dan mengenai permasalahan klien, maka dengan itu seorang konselor harus mampu menjaga amanah dengan baik yaitu dengan cara menjaga rahasian yang dihadapi klien.
- c. Tabligh ( dapat menyampaikan dengan baik)
 

Ketika ada seorang meminta nasihat kepadanya maka seorang konselor harus bersedia memberikan nasihat tersebut. Konselor harus mampu menyampaikan nasehat yang baik untuk disampaikan kepada klien.
- d. Fatanah ( cerdas)
 

Seorang konselor sebaiknya mempunyai keahlian dan daya pikir yang baik, sehingga mampu mewujudkan tugasnya dengan baik. Fatanah yang dimaksud dalam hal adalah mampu memahami bahasa klien, cepat tanggap, dan tepat dalam mengambil keputusan.
- e. Ikhlas
 

Sifat ikhlas pada diri konselor dapat menambah keyakinan pada klien dalam proses bimbingan konseling. Akan mudah hadir sikap ikhlas jika seorang konselor bisa mengetahui bahwasanya tugas yang di

laksanakannya adalah salah satu tanggung jawab sebagai khalifah dan sebagai hamba di hadapan Allah Swt.

f. Sabar

Inti dari bimbingan dan konseling meliputi ketekunan, tidak mudah tersinggung atau mampu mengendalikan emosi, tidak dapat meniggalkan masalahnya. Seorang konselor dituntut untuk memliki peduli dan lemah untuk mendengarkan keluh kesah dari seorang klien. Dengan sikap seperti ini akan memberikan kesejukan terhadap si klien.

g. Tawadu

Tawadu atau rendah hati ini merupakan sifat yang harus ada apa diri seorang konselor, sejatinya seorang konselor tidak boleh memliki sifat yang sombong, angkuh, atau menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.

h. Adil

Seorang konselor harus bersikap adil pada semua kliennya, terlepas dari kekayaan, kecantikan, status sosial mereka.

i. Dapat mengendalikan dirinya

Seorang konselor harus mampu mengendalikan dirinya, harus menjaga kehormatan dirinya dan maupun menjaga kehormatan kliennya.

Dengan adanya ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing sebaiknya memiliki kepribadian yang mampu memberikan keteladanan bagi kliennya. Dengan kepribadian yang baik tersebut maka klien akan merasa senang dan nyaman dalam melkakukan bimbingan.<sup>56</sup>

Pada dasarnya seorang konselor mengemban amanat yang sangat berat, dengan begitu konselor seharus mempunyai sikap dan pendirian dengan dasari keihlasan, jujur serta pengabdian yang tinggi. Tidak hanya itu seorang konselor harus memliki tanggung jawab dan mempunyai kemampuan ilmu yang profesional baik ilmu agama dan ilmu umum yang mampu menuntun pada keberhasilan bimbingan.

---

<sup>56</sup> Dika Sahputra, *Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, (Medan: 2020) , hal. 12

## 2. Klien

Klien merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan karena permasalahan yang di hadapinya dan memerlukan uluran tangan dari orang lain untuk bisa memecahkan masalahnya. Dengan begitu seorang konseli harus memiliki beberapa sifat yaitu:

### a. Sifat yang terbuka

Sifat terbuka seorang konseli akan sangat membantu konselor untuk proses pemecahan masalah.

### b. Percaya

Seorang klien seharusnya dapat mempercayai bahwasanya konselor benar-benar mampu dan bersedia untuk menolongnya, dengan begitu proses konseling berlangsung dengan maksimal.

### c. Bersikap jujur

Klien seharusnya menceritakan yang sejujurnya permasalahan apa yang sedang dialami, sehingga masalahnya dapat diselesaikan dengan baik.

### d. Sikap tanggung jawab

Sikap tanggung jawab harus ada pada diri klien dengan begitu klien mampu mempertanggung jawabkan sikapnya.

## 3. Problem atau masalah yang ada

Problem merupakan hal yang dapat mencegah proses mencapai tujuan.<sup>57</sup> Masalah- masalah yang dihadapi oleh klien bersumber dari berbagai faktor, seperti faktor perkawinan, keluarga, ekonomi, pekerjaan, masalah sosial, pendidikan, politik bahkan masalah agama sekalipun.

## E. Metode Bimbingan Spiritual

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling sesuai dan cepat untuk melakukan sesuatu. Metode bimbingan umumnya yaitu dengan cara wawancara tatap muka, bimbingan kelompok, dan teknik pencerahan. Bimbingan keagamaan atau

---

<sup>57</sup> Nilam Sari, Strategi imbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al quran DI Desa Tarrama Tekkeng Kecamatan Ponprang Selatan Kab. Lawu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019, hal. 50

spiritual adalah proses pemberian pertolongan kepada individu untuk selalu mengikuti aturan dan petunjuk Tuhan sehingga memperoleh kebahagiaan didunia maupun akhirat. Di sisi lain Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan spiritual yaitu penggunaan metode keagamaan yaitu dengan membangkitkan jiwa, dan memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. Ia menghimbau agar permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat dua metode bimbingan sebagai berikut:

1. Metode langsung yang terdiri dari ketrampilan pribadi, dan dialog, home visit, dan work visit,
2. Metode tidak langsung yang terdiri dari metode bimbingan individual dan diskusi kelompok atau massal.

Perbuatan dan meringankan orang lain antara amaliyah shalih, bimbingan spiritual berorientasi kepada nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai moral yang mencangkup kejujuran, kepercayaan, adil, kasih sayang, sabar, kerukunan. Nilai ibadah mencangkup kekhususan dalam ibadah, keikhlasan, dan keistiqomahan. Metode atau tehnik bimbingan konseling sendiri atas dasar prinsip kerahasiaan, kepercayaan, hormat menghormati, cinta, empati, memahami, dan mendengarkan. Dalam metode bimbingan kerohanian ada tehnik tersendiri yang menekankan penyelesaian kerohanian berdasarkan kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah, serta kewajiban bagi hamba Allah dimuka bumi.<sup>58</sup>

Menurut Lubis metode bimbingan spiritual meliputi tehnik pelatihan spiritual, penempaan cinta, dan cerminan keteladanan yang baik. Dengan mengarahkan seseorang untuk menemukan kedamaian batin dengan mendekati diri kepada Tuhan. Menyadarkan seorang agar menerima masalah dengan pikiran terbuka dan kepercayaan atas dasar keyalinan yang teguh. Di samping itu dengan menegaskan bahwa ia percaya keyakinannya

---

<sup>58</sup> Agus Akhmad, Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 10, No. 4, Oktober 2016, hal 8.

bahwa Tuhan satu-satunya tempat mengembalikan masalah dan mencari bantuan dari memohon untuk penyelesaiannya, lalu dengan menuntun untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan beribadah dengan khusus sampai mereka memiliki hati yang sehat dan jiwa yang tentram, serta mencapai kehidupan yang bahagia.<sup>59</sup>

Menurut Dahlan metode bimbingan lainnya adalah : 1. Memperkuat kebiasaan dan mengembangkan iman dan bertaqwa kepada Allah, 2. mahami kemampuan seseorang dan pengembangnya melalui kegiatan dan penyaluran yang kreatif dan produktif, 3. memahami minat pribadi melalui kreatifitas dan produksi dan mengembangkan bakat melalui serta penyaluran dan pengembangannya melauai kegiatan yang kreatif dan produktif, 4. Mengidentifikasi kelemahan diri dan bekerja keras untuk mengatasinya, 5. Mengidentifikasi dan memahami masalah, 6. Memperkuat kemampuan dan mengkomunikasikan pendapat, serta berpendapat secara dinamis, kreatif dan produktif. Dahlan juga mengemukakan metode bimbingan spiritual yaitu dengan tazkiyatunnufus atau upaya mensucikan jiwa dan pikiran terus menerus dilakukan oleh setuap orang, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan prakteknya melalui beberapa aktivitas seperti, silaturahmi, tausiyah, tsaqofa, dan tasyirihah. Dan yang kedua dengan metode tazkiyatunnuqud atau upaya mensucikan penghasilan atau harta seseorang dengan memeberikan sedekah atau zakat untuk mendukung hal-hal yang baik bagi lingkungan.<sup>60</sup>

Menurut Dedi ada beberapa metode untuk melakukan konseling spiritual yaitu:

#### 1. Metode Penyesuaian

Metode ini bermaksud untuk menyesuaikan layanan masing-masing individu berdasarkan problemnya, dalam islam juga di tuntut untuk bisa beradaptasi dengan siapa saja dan situasi apapun.

---

<sup>59</sup> Agus Akhmad, Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 10, No. 4, Oktober 2016, hal 1.

<sup>60</sup> Mubasyaroh, Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Vol 5, No 1 Juni 2014, hal. 126.

## 2. Metode Dinamis

Dari anggapan bahwa manusia yaitu sebagai makhluk yang dinamis bimbingan spiritual ini sebagai upaya untuk memberikan bantuan agar seorang dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Dalam kaitanya dengan konseling islami, konselor diharapkan mampu memberikan perhatian terhadap perubahan hati dan sikap konseli.

Daru beberapa metode diatas ada teknik bimbingan konseling spiritual yang dimaksudkan untuk mendukung metode konseling spiritual. Teknik ini memiliki rumus ddengan prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam menyelesaikan masalah kehidupanya. Teknik konseling spirtual yaitu:

### a. Latihan Spiritual

Klien dibimbing untuk mencari ketenangan batin dengan mendekati diri kepada Allah, dan konselor membangunkan klien untuk menerima masalahnya dengan lapang dada. Selanjutnya pembimbing menegakan prinsip ketauhidan dan menutun klien untuk lebih dekat kepada Tuhan melalui ibadah

### b. Merangkai Cinta Kasih

Keberhasilan proses konseling tergantung pada terjalinnya hubungan yang baik antara klien dan konselor. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dilandasi cinta.

### c. Cerminan Qudwah Al Hasanah

Sifat keteladan yang dimiliki koselor tidak hanya di ekspresikan pada waktu konseling berlangsung tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses konseling maupun diluar kegiatan.

### d. Clien Centered Method (metode yang berpusat pada klien)

Islam memandang klien sebagai orang yang mempunyai kemampuan sendiri dan mencari stabilitas sendiri. Dalam proses konsultasi orang yang paling diberdayakan untuk memilih, merencanakan dan

menentukan perilaku dan nilai mana yang paling berarti bagi klien dalam klien itu sendiri.<sup>61</sup>

## F. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang di karang oleh Imam Abu Hamid Al Ghazali, merupakan salah seorang ulama terkenal dengan gelar Syaikh Al Ajal al Imam Al Zahid, Al Said Al Muwafik Hujjatul Islam, lebih terkenal dengan gelar Al Ghazali. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang sangat penting untuk dikaji, sangat cocok sebagai rujukan untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Didalam nya bersisi bab-bab berkaitan dengan adab ibadah. Seperti adab berwudu, tayamum, mandi, adab shalat, adab masuk dan keluar masjid, adab tidur. Tidak hanya itu kitab Bidayatul hidayah juga mengajarkan petunjuk melaksanakan ketaatan, menjauhi segala macam maksiat, membrantas segala macam bentuk penyakit hati, dan memerintahkan manusia untuk selalu mensucikan jiwanya dan menjadi manusia yang di ridhoi Allah, baik didunia dan diakherat.<sup>62</sup>

Melalui kitab Bidayatul Hidayah Imam Al Ghazali memberikan suatu bimbingan untuk manusia, supaya menjadi manusia yang baik dan utuh dipandangan Allah dan dipandangan manusia lain. Oleh karena itu kitab Bidayatul Hidayah ini memberikan pengajaran tentang melakukan perintah, menjauhi segala bentuk larangan, dan membrantas penyakit hati, sebagian besar kitab ini mengajarkan manusia untuk menuntun kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah ini Imam Al Ghazali juga mempunyai konsep kecerdasan spiritual yaitu dengan usaha menghadirkan tuhan dalam setiap kegiatan, dengan demikian lebih berpengaruh terhadap fitrah awal penciptaan, diawali dengan cara mengajak bertakwa kepada Tuhan secara

---

<sup>61</sup> Said Alwi, Pendekatan dan Metode Konseling Islami, *Jurnal Pendekatan Konseling*, Institus Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Vol 9, No. 2 Juli-Desember 2018, hlm. 12.

<sup>62</sup> Luftie Fachrur Razie, Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri studi kasus di Madrasah Mualimin Tebuireng Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Hasyim Asyari Jombang, vol. 4, No 2 Desember 2019, Hlm.16.

lahiriyah, sebelum meningkatkan ketakwaan secara bathiniah. Menjalankan aktifitas dengan memaknai sebagai ibadah akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> Nur Hakim, Kecerdasan Intelektual, Emosioanal, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Vol. 1, No.2, 2018, hlm. 18.

### BAB III

## BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI

### A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali

Dalam dunia pemikiran islam tidak asing lagi dengan figur islami yang bernama Imam Al Ghazali. Sebagian besar ulama berpendapat yang menemukan namanya baik pada masa tradisional maupun pada masa moderen. Imam Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhamdnad bin Ta'us Ath-thusi Asya Syafi'i Al Ghazali. Dengan nama yang mashur Muhammad dan di panggil secara singkat Al Ghazali. Beliau dipanggil dengan sebutan Al Ghazali karena beliau lahir di Ghazlah pada tahun 450 H setara dengan tahun 1058 M. Tepatnya di kota Tus, Iran<sup>64</sup>, pada saat itu Tus dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang dipimpin oleh kerajaan Saljuk dan merupakan wilayah kekuasaan Baghdad.

Imam Al Ghazali lahir tidak dari keluarga kerajaan maupun bangsawan melainkan dari keluarga yang sangat sederhana, bahkan Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol atau ghazzal sehingga di juluki Al Ghazali yang bernama Muhammad Ath Thusi. Beliau selalu berkunjung ke majelis ilmu di negerinya. Al Ghazali mempunyai saudara bernama Abu Al Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at Tusi Al Ghazali yang mempunyai julukan Majdudin, Al Ghazali dan saudaranya menjadi ulama besar dan pecinta ilmu. Saudaranya lebih berfokus pada aktifitas kedakwaan sedangkan Imam Al Ghazali lebih berfokus sebagai penulis dan ahli pikir.<sup>65</sup> Ayahnya wafat ketika beliau masih muda dan beliau diasuh oleh seorang sufi bersama adiknya, pada saat itu seorang sufi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, ia menasehati agar masuk ke madrasah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dan mendatkan santunan

---

<sup>64</sup> Ulil Albab, Konsep Bahagia Menurut Al Ghazali, *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hal. 27.

<sup>65</sup> Fitri Nur Chasanah, Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad, *Skripsi*, ( Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri Salatiga, 2017), hal. 12.

kehidupan. Keluarga beliau termasuk keluarga yang mempunyai ketaatan yang tinggi dengan kehidupan yang sederhana.<sup>66</sup>

Al Ghazali sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sudah dikenal sejak kecil. Dan sangat mempunyai kemampuan dan tekad yang besar untuk ikut mempelajari ilmu kepada beberapa ulama. Al Ghazali mempelajari ilmu berawal dengan belajar Al Quran, Al Hadis, belajar riwayat para wali pada seorang sufi teman dari ayahnya. Masa kecilnya dimulai dari belajar fiqih, kemudian beliau pergi ke Naysabur untuk mengikuti pelajaran dari Imam Al Haramain seorang teolog Asyariyah. Sejak itu beliau menjadi orang terpadang pada zamanya, dan mewakili gurunya untuk membimbing murid-muridnya. Pada 478H Al Ghazali keluar dari Naysabur menuju Muaskar. Pada saat itu Beliau diangkat sebagai salah satu pengajar di madrasah Nizamiyyah di kota Baghdad. Tahun 489H beliau pergi ke Damaskus dan menetap disana beberapa waktu. Kemudian ke Bait Al Maqdis kemudian Imam Al Ghazali melanjutkan perjalanannya menuju kota Damaskus dan beruzlah di sebuah pondok yang terdapat didalam masjid Al Umawi Zawiyah dan mulai menulis buku (Al Ihya), mengubah akhlak, dan berjihad melawan hawa nafsu.<sup>67</sup> Dalam beberapa waktu beliau menyempatkan untuk mengunjungi kota Syam, Hijaz, dan Mesir kemudian kembali lagi Naysabur. Kemudian beliau kembali ke Thus dan mendirikan lembaga pendidikan, kemudian menghembuskan nafas terakhir pada 14 Jumadil Akhir 505 H, dan jasad beliau dimakamkan Thabaran, Thus.<sup>68</sup> Al Ghazali adalah seorang cendekiawan islam yang terkenal, namanya telah terkenal di seluruh dunia sejak Dinasti Abbasiyah , karena pengetahuannya, ia do sebut Hujja Al Islami dan al Imam al Jalil.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Mardiana, Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Perpektif Al Ghazali, *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Dab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), hal. 28.

<sup>67</sup> Mizan, *Mutiara Ihya ulumuddin*, ( Bandung: Mizan Pustaka, 2008 ), hal. 9.

<sup>68</sup> Maimun Achmad, *Kerancuan Filsafat*, ( Yogyakarta: Grup Relasi Inti media, 2015), hlm. 8.

<sup>69</sup> Ulil Albab, Konsep Bahagia Menurut Al Ghazali, *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hal. 27.

## B. Pendidikan Imam Al Ghazali

Latar belakang pendidikan Imam Al Ghazali dimulai dari ayahnya yang mempelajari Al quran. Ketika ayahnya meninggal Imam Al Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada seorang sahabat ayahnya yang bernama Ahmad bin Muhammad al Rizkani, seorang sufi agung, yang mengajar ilmu fiqh, biografi para wali, syair mahabbah kepada Allah serta Al quran dan As-sunnah.<sup>70</sup>

Ketika masih mudah beliau belajar ilmu fiqh kepada syeh Ahmad bin Muhammad al rizkani di kampung halamannya sendiri. Setelah itu beliau pergi ke daerah Jurjan untuk belajar kepada syeh Abu Naser Al Ismailiy tidak belajar tentang agama saja tapi beliau mendapat pelajaran bahasa arab dan bahasa persia. Beliau belum puas dengan belajarnya, lalu beliau pergi bersama sekelompok pemuda untuk belajar kepada Imam Al Haromain Al Juawaini pada tahun 473 H dalam bidang Al Quran, Hadis, Ilmu Mantiq, dan retorika, beliau juga mendalami ilmu hikmah dan filsafat. Beliau sangatlah cerdas saat menangkap ilmu yang diberikan, oleh karena itu Imam Al Haromain memberi gelar Bahrun Mughdiq ( lautan luas yang tak bertepi). Selain belajar kepada gurunya yaitu Al Juawaini beliau juga belajar ilmu tasawuf kepada Abu Ali al Fadli al Farmadzi, tetapi pada saat beliau belajar ilmu tasawuf dan belum selesai, gurunya wafat, lalu beliau melanjutkan belajar ilmu tasawuf kepada sufi agung bernama Abu Bakr Yusuf an Nassaj at Tusi.

Selanjutnya memasuki tahun ke 484 tepatnya beliau berusia 34 tahun, Al Ghazali menerima panggilan Nizhamul Mulk menjadi kepala madrasah Nizhamul Mulk di Baghdad, dan diangkat sebagai Syekh al Islami untuk memimpin madrasah Islamiyah, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.<sup>71</sup> Al Ghazali mengajar di Baghdad selama empat tahun, dan kemudian

---

<sup>70</sup> Fitri Nur Chasanah, Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad,..... hal 20.

<sup>71</sup> Asy'ari Muhammad Yusuf, Konsep Pendidikan Akhlak Ynga Terkandung Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Skripsi*, ( Ponorogo: Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), hal. 47.

beliau melakukan ziaroh ke dua ke Mekkah pada tahun 488H. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke Damaskus beliau hidup sebagai zahid, beliau memperdalam suasan batinnya, meninggalkan kemewahan, dan menyucikan dosa-dosanya selama kurang dua tahun, dan kemudian pada tahun 490 H tepat pada tahun 1098 M beliau pergi ke Herbon dan Bait al Maqdis, Palestina untuk melanjutkan perjalanannya ke Mesir, Maroko untuk bertemu dengan Amir dari pemerintahan Murabithun. Tetapi beliau mendapat kabar kematian Amir sebelum bertemu dengannya sehingga beliau membatalkan niatnya lalu kembali menuju ke Mekkah dan melanjutkan ke Madinah. Kemudian beliau pergi ke Nizabur untuk dilantik oleh perdana menteri dari Gubernur sebagai presiden di Nizabur. Tidak lama di Nizabur, beliau kembali dan mendirikan sekolah agama dimana dalamnya dapat belajar tentang ilmu tasawuf, teologi, dan madrasah fiqh yang mengkhususkan mempelajari ilmu hukum. Setelah mendapatkan kebenaran yang hakiki al Ghazali menghabiskan sisa hidupnya setelah mengabdikan selama berpuluh-puluh tahun lamanya.<sup>72</sup>

### C. Hasil Karya Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali merupakan salah seorang ulama besar yang memiliki pemikiran yang sangat kreatif dalam menuliskan pemikirannya, beliau juga merupakan seorang filosof dalam islam dan seorang dengan pendidikan yang sangat luar biasa yang mempunyai gelar Hujjatul Islam. Al Ghazali telah melahirkan banyak karya besar, banyak karyanya yang masih di perbincangkan, didiskusikan, dikutip dikaji hingga saat ini.

Adapun hasil buah pemikiran al Imam Al Ghazali yang telah dituangkan kedalam beberapa bidang ilmu pengetahuan antara lain:

1. Bidang Ilmu Akhlak Dan Tasawuf
  - b. Ihya Ulum al Din ( Menghidupkan ilmu-ilmu agama)
  - c. Minhaj al Abidin ( Jalan Orang-orang Yang Beribadah)

---

<sup>72</sup> Martin Aulia, Relevan Pemikiran Al Ghazali Terhadap pendidikan Karakter DI Era Sekarang, *Skripsi*, (Lampung : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), hal 57.

- d. Kimiya al Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
  - e. Al Munqis min al Dhalal ( Penyelamat dari Kesesatan)
  - f. Miskat al Anwar ( Relung Cahaya)
    - Akhlak al Abras wa an Najah min al Asyhar Akhlak Orang – orang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
  - g. Al Washit ( Moderatisme)
  - h. Al Wajiz ( Ringkasan)
  - i. Az Zariyah ila Makarim asy Syariah ( Jalan Menuju Syariat yang Mulia)
  - j. Bidayatul Hidayah ( Jalam Meraih Hidayah ).
2. Bidang Filsafat
    - a. Maqosid al Falasifah ( Tujuan Filsafat), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah – masalah filsafat
    - b. Tahafut al Falasifah ( Kerancuan Filsafat ), membahsa kelimahan-kelemahan para filosof pada masa itu yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku Tahafut al Tahafut
  3. Bidang Fiqih
    - a. Al Musthafa min Ilm al Ushul
    - b. Al mankhul min Ta'aliqah al Ushul
    - c. Tahzib al Ushul
  4. Bidang Logika
    - a. Mi'yar al Ilm
    - b. Al Qistas al Mustaqim
    - c. Mihak al Nazar fi al Manthiq
    - d. Al Ma'rifah al Aqliyah
    - e. Asrar Ilmu ad Din
    - f. Tarbiyatul Aulad fi Islam
  5. Bidang Teologi
    - a. Al Iqtishad fi al I'thisad
    - b. Al Risalah al Qudsiyyah
    - c. Al Arba'in fi Ushul ad Din

- d. Mizan al Amal
- e. Ad Durrah al Fakhroh fi Kasyf Ulum al Akhirah<sup>73</sup>

#### **D. Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali**

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan salah satu kitab Imam Al Ghazali tentang Tasawuf dan akhlak. Imam Al Ghazali memilih tasawuf Sunni berdasarkan Alquran dan Sunnah dan Ahlu Sunnah wal jamaah yang memiliki tasawuf psikomoral atau mengutamakan etika. Kitab Bidayatul Hidayah ini dikarang ketika Imam Al Ghazali tinggal dikota Naisabur.

Kitab ini merupakan kitab panduan seorang muslim untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, karena dalam kitab ini mengindikasikan ketakwaan, petunjuk menghilangkan penyakit hati, memberi bimbingan untuk dapat bersosialisasi dengan baik kepada sesama, dengan bertujuan mendapat ridho dari Allah serta dapat membina hubungan yang baik dengan sesama sehingga mencapai keselamatan dunia akhirat.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah yang dikarang Imam Al Ghazali mengatakan bahwa nama kitab Bidayatul Hidayah ini mempunyai arti yaitu permulaan jalan menuju hidayah, dengan maksud seseorang hendaknya menundukan hawa nafsu, membersihkan jiwanya dari berbagai macam penyakit batin dan menjaga kesucian batin sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya untuk berbuat kebaikan, dan beliau menggunakan kata irsyad atau pembimbing dengan kata mursyid untuk menjelaskan nasehat dan memberikan petunjuk.<sup>74</sup>

Ada tiga aspek Sistematika pembahasan dalam Kitab Bidayatul hidayah ini, yaitu: yang pertama ketaatan kepada Allah meliputi: (1) ketaatan, (2) adab setelah tidur, (3) adab memasuki kamar mandi, (4) tata cara berwudu, (5) adab mandi, (6) adab bertayamum, (7) adab keluar dari masjid, (8) adab masuki masjid, (9) cara melakukan shalat, (10) cara menjadi imam, (11) adab tidur,

---

<sup>73</sup> M Ghofur Al Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al Ghazali*, ( Yogyakarta : Araska, 2020), hal 27.

<sup>74</sup> Siti Nurhayati, Etika Peserta Didik Terhadap Pendidikan Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al Ghazali, *Skripsi*, (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro), hal. 36.

(12) adab shalat jumat, (13) adab berpuasa. Yang kedua yaitu meninggalkan maksiat, meliputi: (1) menjaga pandangan, (2) menjaga kedua telinga, (3) menjaga lisan dengan baik, (4) menjaga perut, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga tangan, (7) menjaga kaki, (8) maksiat hati, (9) kesombongan. Yang ketiga tentang etika pergaulan sosial, meliputi: (1) Etika seorang guru dan murid, (2) etika anak terhadap orangtuanya, (3) etika bersosialisasi dengan orang yang belum dikenal, (4) adab berteman dengan teman, (5) adab bergaul dengan orang yang baru dikenal.<sup>75</sup>

Muatan etika didalam kitab Bidayatul Hidayah mencakup aspek pembentukan pribadi yang taat, cara meninggalkan maksiat dan etika hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk, hal ini menggambarkan begitu besar perhatian imam AlGhazali tentang etika. Imam Alghazali menekankan pada pembiasaan dan pembentukan akhlak yang dimiliki manusia dengan tuntunan kesempurnaan, dengan adanya pembentukan daya dalam diri manusia yang baik dan sempurna maka akan mendorong lahirnya akhlak yang baik dan sebaliknya.

---

<sup>75</sup> Asy'ari Muhammad Yusuf, Konsep Pendidikan Akhlak Yang terkandung Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Hujjatul islam Abu Hamid Al Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri ponorogo), hal 51.

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI**

#### **A. Isi Kitab Bidayatul Hidayah**

Dalam kitab Bidayatul Hidayah ini mempunyai ruang lingkup pembahasan yang terbagi menjadi beberapa aspek pembahasan yang berisi 102 halaman. Bagian pertama bab tata cara amal beribadah, pada bagian kedua bab meninggalkan maksiat, dan bagian ketiga adab bergaul dengan sesama manusia. Dan pada bagian akhir dalam kitab ini Al Ghazali telah menuliskan bahwanya kitab ini benar-benar terdapat bimbingan menuju permulaan petunjuk Allah untuk menjadikanya manusia yang yang bahagia dunia dan akhirat dengan konsep spiritual yaitu dengan usaha menghadirkan adanya Tuhan disetiap melakukan kegiatan atau aktifitas sehingga aktifitas lebih mempunyai makna dan dapat membersihkan fitrah manusia sebagai hamba yang bersaksi bahwasanya tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan memberiksan arti pada setiap aktifitas sebagai bentuk ibadah kepada Allah yang mempunyai tujuan memberikan kebahagiaan dan kedamaian kepada bathiniyah.

#### **B. Makna Bimbingan Spiritual**

Spiritual mempunyai makna yaitu kejiwaan yang berhubungna langsung dengan kerohanian manusia. Dalam arti lain spiritual merupakan keyakinan yang ada hubungan dengan Tuhan sang pencipta, dengan susunan karakteristik, kemauan emosional sehingga mampu mendorong, mengajak seseorang untuk memahami beragam tingkah laku. Bimbingan spiritual merupakan kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan ketenangan dan memberikan motivasi untuk selalu bertawakal dan bersabar atas dasar penghambaan terhadap Tuhan yang maha esa. Kebutuhan spiritual

merupakan koordinasi pada tingkat kehidupan.<sup>76</sup> Dimensi ini mencakup kebutuhan untuk menemukan makna, tujuan, harapan, dan keyakinan dalam hidup, dan kebutuhan untuk percaya pada diri sendiri dan tuhan. Manusia memiliki lima kebutuhan dasar spiritual yaitu makna dan tujuan hidup, perasaan dan pengabdian, kepercayaan dan harapan dimasa-masa sulit.<sup>77</sup>

Salah satu dari para ahli Piedmont berpendapat bahwa spiritual merupakan ciri khas dalam kekuatan emosional manusia yang dapat mendorong serta mengarahkan tingkah laku manusia, serta mengajak manusia memahami sebuah arti kehidupan dan menyadari akan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>78</sup> Miller juga mengatakan bahwa spiritual memiliki tiga lingkup yang pertama kegiatan yang dilaksanakan dengan berdoa, beribadah seperti sholat dan meditasi, yang kedua, keyakinan etis, yang ketiga pengalaman yang tergantung pada semua orang. Kekuatan spiritual yang terdapat pada diri manusia dapat menggerakkan manusia itu sendiri kepada pengetahuan dan kasih sayang, serta harapan dan kedamaian hati, dengan begitu aspek spritual tidak kalah hebatnya dengan aspek yang lain untuk dapat membantu pemulihan kesehatan seseorang. Bimbingan memiliki tujuan yaitu untuk membantu dan membimbing seseorang dalam penyembuhan jiwanya, dengan adanya bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan spiritual dengan pola iman, takwa dan moral dapat mendorong manusia kedalam kehidupan yang tenang dan bahagia.

---

<sup>76</sup> Tarmizi, "Urgency of Islamic Guidance and Counseling in Madrasah", *Journal of Research dan method in Edication*. Vol. 6, No. 5 September. 2016. hlm. 2.

<sup>77</sup> Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol. 5, No. 3 2017, hlm. 12.

<sup>78</sup> Tia Rahmayanti, "Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Rawat Inap Dirumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 10.

### **C. Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah**

Imam Al Ghazali mengarang kitab Bidayatul Hidayah ini ketika beliau berada di Naisabur, karena pada masa itu telah terjadi penurunan moral dilingkungan masyarakat, oleh karena itu melalui ilmu dan pengalaman beliau ingin memberikan bimbingan kepada setiap orang untuk menjadikannya manusia yang baik dipandangan Allah dan sesama manusia lainnya. Kitab Bidayatul Hidayah ini merupakan kitab untuk panduan setiap manusia yang berisi tentang amalan-amalan keseharian untuk menjalankan kehidupannya agar lebih baik. Karena kitab ini menunjukkan konsep nilai-nilai spiritual dalam ketakwaan, menghilangkan penyakit hati, serta petunjuk dalam bersosialasi dengan sesama. Dengan tujuan agar manusia dapat memaksimalkan ibadah terhadap Allah serta mendapatkan ridhanya dan dapat berinteraksi yang baik dengan sesama dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>79</sup>

### **D. Tahapan Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah**

Pembimbing pada zaman sekarang sedang menghadapi kondisi yang sangat darurat yaitu penurunan moral yang sangat dahzyat serta penyakit hati yang telah tersebar luas dan hubungan baik antara sesama sangat lemah, sebab itu orang yang menginginkan kebahagiaan dan hilangnya penyakit hati maka harus berfikir untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dari berbagai peribadahan, serta menghiasi hati dengan sikap dan akhlak yang baik serta membersihkannya dari hal-hal yang tidak baik. Dampak dari hati yang mati adalah hilangnya nilai-nilai spritual seperti takwa kepada Allah, sabar serta bersyukur. Dengan begitu penulis menemukan bimbingan spiritual yang terdapat dalam kitab Biadayatul Hidayah yang dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari dan dapat

---

<sup>79</sup> Asyari Muhammad Yusuf, Konsep Pendidikan Akhlak yang Tergantung Dalam kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Hujjatuln Islam Abu Hamid Al Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), hlm. 52.

menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang. Bimbingan spiritual tersebut adalah sebagai berikut:

No	Bentuk-Bentuk Bimbingan Spiritual	Cara Bimbingan Spiritual
1.	Amalan taat kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tata cara bangun tidur ( dengan cara bangun lebih awal yaitu sebelum waktu fajar, dan bersiap untuk melakukan ibadah kepada Allah)</li> <li>-Tata cara masuk kedalam kamar mandi ( dengan cara masuk dengan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan disertai dengan membaca doa, dan jangan lupa menggunakan alas kaki ketika masuk kedalam kamar mandi)</li> <li>-Tata cara berwudu (dengan cara membasuh muka, tangan, muka, dan kaki yang telah ditetapkan dalam Al quran surat Al Maidah ayat 5:6 dengan bertujuan untuk mensucikan dari hadas yang terdapat pada jasmani, mensucikan dari perbuatan yang tercela, dan mensucikan dari penyakit hati</li> <li>- Tata cara mandi ( dengan bertujuan untuk menghilangkan hadas besar dan membersihkan badan dari kotoran yang menempel sehingga dapat menjaga dari berbagai macam penyakit.</li> <li>-Tata cara bertayamum ( tayamum adalah pengganti dari wudu di alquran dijelaskan tata cara tayamum dengan membasuh muka dan tangan dengan menggunakan tanah yang suci)</li> <li>-Tata cara berangkat ke masjid (berangkat menuju masjid bertujuan untuk melakukan ibadah kepada Allah yaitu dengan anjuran shalat</li> </ul>

		<p>berjamaah dimasjid)</p> <p>-Tata cara masuk kemasjid ( dengan menggunakan kaki kanan ketika masuk dan membaca doa)</p> <p>-Tata cara beraktifitas diantara terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari ( ketika sudah memamsuki waktu dhuha hendaklah shalat duha, setelah shalat duha hendaklan melakukan aktifitas yang bermanfaat mencari ilmu, mengabdikan kepada masyarakat atau mencari nafkah).</p> <p>-Tata cara persiapan shalat ( shalat dilaksanakan dengan keadaan khusus bersucilah dari hadas dan najis lalu menutup aurat dan menghadap kiblat dan tidurlah pada siang hari untuk membantu shalat pada malam hari)</p> <p>-Tata cara tidur ( rapikan tempat tidur sebelum tidur disunahkan untuk bersiwak terlebih dahulu lalu membaca doa dan berniat untuk bangun pada malam hari untuk melakukan shalat)</p> <p>-Tata cara berpuasa ( dengan cara menahan diri dari makan dan minum, berkata kotor dan melakukan hal-hal yang tercela).</p>
2.	Menjauhi Kemaksiatan	<p>-Menjaga pandangan</p> <p>-Menjaga telinga</p> <p>-Menjaga lisan</p> <p>-Menjaga perut</p> <p>-Menjaga kemaluan</p> <p>-Menjaga kedua tangan</p> <p>-Menjaga kedua kaki</p> <p>-Menjaga kemaksiatan hati( Hasad, Riya, Ujub)</p>

3.	Beradab kepada Allah dan Beradab kepada Sesama	-Adab kepada Allah ( dengan cara bertakwa kepada Allah) -Adab orang alim ( dengan cara melakukan hal-hal melalui akhlakul karimah) - Adab seorang murid ( dengan cara mematuhi dan mencontoh seorang guru dengan contoh-contoh perbuatan yang baik,dan menghormati seorang guru) -Adab seorang anak ( drngan cara menghormati kedua orangtuanya dan taat kepada orangtua) -Adab berteman ( dengan cara bertemanlah dengan orang yang berilmu, mempunyai akhlak yang baik, tidak fasik, tidak tamak dunia.
----	--	---

Dalam tabel diatas dapat diuraikan lebih jelas bimbingan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai berikut:

#### 1. Amalan Taat Kepada Allah

Imam Al Ghazali membahas tentang takwa kepada Allah yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Dalam hal ini Al ghazali menjelaskan manusia tidak mampu menjaga perilakunya dihadapan Allah kecuali dengan mengatur waktu dengan baik serta melaksanakan kegiatan beribadah dari saat bangun tidur hingga akan tidur kembali, dan perhatikanlah dan amalkan hal-hal sesuai perintah Allah. Dalam kitab ini dibahas secara detail tentang hal-hal atau amalan-amalan taat kepada Allah dari bangun tidur hingga tidur kembali, amalan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Tata Cara Bangun Tidur

Yang terdapat pada fasal pertama yang berbunyi: ketika kamu bangun dari tidur, berusaha kamu bangun sebelum terbitnya fajar. Islam merupakan agama yang didalamnya tidak semata-mata membahas tentang peribadahan secara formal seperti shalat, zakat,

puasa dan lainnya, tetapi agama islam menjelaskan tuntunan tentang bangun tidur yang baik. Dalam kitab ini Al Ghazali menerangkan bahwasanya bangun sebelum terbitnya fajar atau pada waktu subuh hal ini sangat baik karenaa karena dapat bersiap-siap untuk melakukan shalat subuh. Bangun tidur ibarat perpindahan antara kematian dan kehidupan, dengan begitu dapat menuntun pemahaman akal pada keberadaan kekuasaan Allah. Dalam hal ini Al Ghazali mengarahkan supaya hal yang pertama saat bangun dari tidur yaitu untuk mengingat Allah dengan membaca doa supaya saat bangun tidur hati dapat terhindar dari berbagai penyakit hati seperti cinta dunia.<sup>80</sup>

b. Tata Cara Masuk Kamar Kecil

Jika engkau ingin memamsuki kamar kecil dahulukan kaki kiri dan kaki kanan ketika hendak keluar. Jangan membawa sesuatu yang terdapat didalamnya tertulis nam-nama Allah. Dan janganlah masuk kamar kecil tanpa menggunakan alas kaki dan penutup kepala, bacalah doa ketika hendak masuk kedalam maupun ketika hendak keluar dari kamar kecil<sup>81</sup>. Imam Al Ghazali menjelaskan sangat rinci cara masuk kedalam kamar kecil dengan tujuan untuk menjaga diri dari najis karena islam sangat jelas mengarjakan untuk menjaga kebersihan. Bahkan tidak hanya masuk dan keluar dari kamar kecil tetapi Imam Al Ghazali menjelaskan dalam kitabnya cara-cara membuang hajat.

Tatkala saat akan membuang hajat Al Ghazali menjelaskan tuntunan supaya ketika ingin membuang hajat maka menjauhkan diri dari pandangan orang lain dan wajib memasang penutup supaya tidak terlihat oleh orang lain. Jangan membuka aurat sebelum sampai ketempat pembuangan hajat, jangan kalian menghadap kiblat ataupun membelakangi kiblat, jangan membuang

---

<sup>80</sup> Muhammad Nasif, "*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*", (Kediri: Pustaka Isfa' lana, 2018), hlm. 56.

<sup>81</sup> Muhammad Nasif, "*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*"....., hlm. 61

air kecil di air yang tidak mengalir, jangan di bawah pohon yang sedang berbuah dan jangan di lubang suatu tanah dan hindari dari tanah yang keras dan dari arah hembusan angin agar supaya seseorang terhindar dari percikan najis dan juga dapat menjaga shalat untuk tetap sah dengan tidak membawa najis tanpa di ketahui.<sup>82</sup>

c. Tata Cara Berwudu

Wudu merupakan ibadah yang hukumnya wajib yang ditetapkan langsung oleh Allah SWT dalam Al Quran pada Quran Surat Al Maidah ayat 5:6 yang artinya ‘‘Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tangan mu sampai siku, dan basuhlah kepala mu dan kaki sampai mata kakimu, dan kamu junub maka mandilah dan kamu sedang sakit atau sedang dalam perjalanan dan ketika bertemu antara kulit laki-laki dan perempuan lalu kamu tidak mendapatkan air maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang suci supaya kalian bersukur.

Ketika kamu selesai bersuci dari istinja maka engkau wajib berwudu dan jangan tinggal bersiwak. Karena bersiwak merupakan salah satu mensucikan mulut. Dalam berwudu ada beberapa ajaran dalam membersihkan panca indra yaitu dengan mencuci mulut, hidung, mata dan telinga serta membaca doa-doa dengan harapan anggota yang telah di bersihkan tidak hanya bersih secara lahiriyah tetapi bersih dari kesalahan menggunakan panca indra tersebut.<sup>83</sup>

Dalam berwudu mengandung banyak sekali hikmah salah satunya yaitu seorang diberi bimbingan supaya melakukan suatu ibadah dalam kehidupannya dengan bersuci, dan ditetapkan kepada seorang muslim bahwa berwudu merupakan permulaan untuk

---

<sup>82</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 18.

<sup>83</sup> Muhammad Nasif , “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya.....*, hlm. 70.

melakukan ibadah seperti shalat dengan tujuan untuk mensucikan lahir dan batin seseorang ketika akan memulai beribadah<sup>84</sup>.

Al Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwa bersuci memiliki empat kedudukan, mensucikan dari segala hadas yang terdapat pada jasmani, yang kedua mensucikan anggota badan dari sifat tercela, yang ketiga dapat mensucikan hati dari berbagai penyakit hati, mensucikan ragasia hati dari segala sesuatu yang selain Allah.<sup>85</sup>

#### d. Tata Cara Mandi

Jika kalian dalam keadaan berhadas besar yang disebabkan karena keluar mani atau berhubungan badan maka kalian diwajibkan mandi besar.<sup>86</sup> Dalam hal ini Imam Al Ghazali dalam kitabnya menjelaskan tata cara mandi dengan bertujuan untuk menghilangkan hadas besar. Dalam islam yang memperoleh tuntunan tidak hanya mandi besar tapi ada berbagai macam seperti mandi sunnah dalam hari jumat. Seperti halnya wudu yang dapat menghilangkan hadas kecil mandi besar ditunjukkan oleh syariat islam demi menghilangkan hadas besar.

Dalam islam dirumuskan sangat detail tentang halnya mandi karena mandi merupakan masuk kedalam kategori ibadah oleh sebab itu akan mendapatkan pahala bagi orang yang mau menjalankannya. Dalam sabda Nabi juga dijelaskan ‘kesucian adalah bagian dari iman’ dengan begitu sangatlah jelas bahwa bersuci adalah bagian dari keimanan. Tidak hanya itu mandi merupakan salah satu cara untuk dapat membersihkan badan dari kotoran yang

---

<sup>84</sup> Arief, Analisis Korelasi Berwudu Dan Konsentrasi Dalam Belajar Matematika Siswa Pesantren Model Datuk Sulaiman Putri Kota Palopo, *Skripsi*, (Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2017), hlm. 20.

<sup>85</sup> Cindi Clodua A.R, Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin, *Skripsi*, Bengkulu, (Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. 46.

<sup>86</sup> Muhammad Nasif, ” Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya” ....., hlm. 86.

menempel sehingga dapat menjaga dari berbagai macam penyakit.<sup>87</sup>

e. Tata Cara Tayammum

Jika kalian tidak mampu menggunakan air untuk bersuci maka tayamumlah, karena tayammum diperbolehkan dalam beberapa keadaan, Seperti tidak dapat menemukan air, sedang dalam keadaan sakit, sedang dalam keadaan darurat seperti adanya hewan buas atau pada saat didalam penjara, air hanya bisa untuk minum dan pada saat kalian memiliki luka yang mengkhawatirkan jika terkena air.<sup>88</sup>

Dalam fasal ini imam Al Ghazali menerangkan tentang tayamum yang merupakan salah satu solusi jika tidak bisa bersuci dengan berwudu maka bisa bersuci dengan tayammum. Dalam Al quran dijelaskan pada surat Al Maidah ayat 43 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman jangan kamu shalat dalam keadan kamu mabuk, jangan pula kamu menghampiri masjid dalam keadan junub, dan jika kamu sedang dalam keadan sakit atau sedang dalam perjalanan, atau kalian sedang dalam keadan hadas kecil dan tidak dapat menemukan air maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang suci basuhlah muka dan tangan mu, sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun (QS. Al Maidah :43).<sup>89</sup> Tayamum merupakan keringanan yang diberikan oleh agama islam untuk umatnya yang mengalami kesulitan, dengan begitu seseorang tetap bisa bersuci dan dapat mendekatkan diri kepada Allah walaupun dengan keadaan darurat sekalipun.

---

<sup>87</sup> Rika sutra, Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang, *Skripsi*, Parepare, (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare 2020), hlm. 20.

<sup>88</sup> Muhammad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*”....., hlm. 94.

<sup>89</sup> Diti Meidifa, Strategi Pembelajaran Fikih Pada Materi Wudu dan Tayamum Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Buaran Serpong Tangerang Selatan, *Skripsi*, Jakarta, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020), Hlm. 56

f. Tata Cara Berangkat ke Masjid

Dalam fasal ini menjelaskan bahwasanya anjuran untuk shalat berjamaah dalam kitab *Bidayatul hidayah* dijelaskan pada bait pertama dalam bab tatacara berangkat ke masjid yaitu : ‘Ketika kalian selesai bersuci maka shalatnya dua rokaat sebelum subuh dan pergilah kemasjid untuk melakukan shalat subuh berjamaah.’<sup>90</sup> Dalam hadis disebutkan keutamaan shalat jamaah di masjid 27 derajat dibanding dengan shalat sendiri.

Shoalat jamaah dalam islam merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mendekati diri kepada Allah, juga dapat menghilangkan status sosial antara seorang muslim, semua perintah Allah tidak ada sifat yang buruk bagi hambanya, ada beberapa hikmah shalat berjamaah antara lain: menumbuhkan persatuan dan kesatuan khususnya dalam keimanan, ibadah , dan akhlak, serta kesatuan dan persatuan dalam bentuk kebenaran. Yang kedua menumbuhkan rasa cinta antara sesama muslim atas dasar firman Allah yang terdapat pada Al quran surat At Taubah ayat 71 yang artinya “dan orang-orang yang beriman laki-laki atau pertemuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain”. Yang ketiga menumbuhkan persaudaraan islam yang damai, pada dasarnya islam merupakan agama yang mencintai kedamaian dan islam datang untuk menyatukan tidaklah memecah belah. Yang keempat saling mengasihi sesama muslim, dalam firman Allah “ Dan tidak pula termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang.”

g. Tata Cara Masuk Ke Masjid

Jika kalian memasuki masjid hendaklah masuk dengan kaki kanan dan berdoalah, “ Ya Allah berilah kamu rahmat dan salam kepada Nabi serta keluarga dan sahabat Nabi, dan ampunilah

---

<sup>90</sup> Muhammad Nasif , “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*”....., hlm. 100.

hamba dengan membuka pintu rahmtMu untuku.”<sup>91</sup> Dalam fasal ini dijelaskan bahwasanya ketika kita masuk kedalam masjid dahulukanlah kaki kanan sebelum kaki kiri, tidak hanya memasuki masjid tetapi masuk kedalam majlis mulia seperti majlis ilmu ataupun pesantren dengan mengucapkan doa.

Masjid merupakan tempat yang sangat mulia untuk beribadah kepada Allah dan tidak baik digunakan untuk kegiatan jual beli, semua itu untuk menjaga kemuliaan masjid dan bagi orang yang memasukinya menjaga adab lahiriyah maupun batiniyah, dalam kitab ini di jelaskan “ Dan saat kalian melihat ada orang berjualan di masjid maka ucapkan semoga Allah membuat jual belimu tidak mendapat keuntungan. Ketika masuk masjid kita sebagai seoraang muslim dianjurkan untuk melakukan shalat dua rakaat yaitu shalat tahyatul masjid tidak hanya itu ketika masuk kedalam masjid niatlah untuk beri'tikaf yaitu berdiamnya seorang muslim didalam masjid. Bertafakur juga salah satu cara kita mendekati diri kepada Allah, yaitu dengan diwujudkan mempelajari ilmu agama, dan mengintropeksi diri sendiri. Berdikir atau muhasabah merupakan cara menghilangkan perbuatan buruk secara bertahap. Menata diri agar dapat meningkatkan amal baik kepada Allah dan bermanfaat untuk orang lain.”<sup>92</sup>

- h. Tata cara beribadah dan kegiatan ketika waktu terbitnya matahari dan terbenamnya matahari

Jika matahari telah terbit sekiranya setinggi satu tombak maka disunahkan untuk shalat, pelaksanaanya ketika telah melewati waktu makruh untuk shalat. Dan sekiranya matahari telah terasa panas maka disunahkan untuk melakukan shalat dhuha. Dalam penjelasanya Al Ghazali menyatakan waktu yang bisa digunakan adalah untuk melakukan kesibukan atau hal-hal yang bermanfaat

---

<sup>91</sup> Muhammad Nasif, ”*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*”....., hlm. 104.

<sup>92</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*”....., hlm. 132.

seperti halnya menuntut ilmu.<sup>93</sup> Dalam keterangan lain Al Ghazali menjelaskan kesibukan tersebut ada empat hal, yaitu : kesibukan yang paling utama dengan cara mencari ilmu yang bermanfaat seperti ilmu agama, atau ilmu umum yang digunakan dalam beribadah kepada Allah, jika memang tidak mampu mencari ilmu agama maka sibukanlah dengan berdzikir, membaca ayat Alquran dengan amalan tersebut akan menjadikan tambahnya derajat pada diri seseorang kedalam orang yang ahli beribadah. Selain itu dapat juga dengan mengabdikan kepada masyarakat yaitu dengan membawa kebahagiaan dan kegembiraan di hati mereka dengan cara menolong dan membantu keperluan ahli agama, menjenguk orang yang sedang sakit dan mengurus jenazah. Kesibukan yang keempat yaitu dengan cara mencari nafkah atau bekerja untuk mencari rejeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>94</sup>

Menurut islam manusia mempunyai pilihan untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Untuk menjadi manusia yang baik diajarkan oleh islam untuk tidak menjadi terhadap diri sendiri tetapi membagi kebaikan terhadap orang lain. Oleh karena itu bahwa seorang muslim yang baik adalah membagi kebaikan kepada orang lain dan mendorongnya agar selalu bertambah baik setiap harinya.

i. Tata Cara Persiapan Shalat

Fasal yang menerangkan persiapan shalat berbunyi : Hendaknya kamu bersiap-siap melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sebelum matahari tergelincir, dan tidurlah pada siang hari untuk bisa membantu shalat pada malam hari.<sup>95</sup> Islam sangat mendukung dengan hal untuk persiapan melaksanakan ibadah

<sup>93</sup> Muhamad Nasif, "*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*"....., hlm. 144.

<sup>94</sup> Yahya Al Mutamakkin, "*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*", (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 56.

<sup>95</sup> Muhamad Nasif, "*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*"....., hlm. 164.

supaya sempurna dan tidak memberatkan dengan hal-hal yang diluar kemampuan manusia.

Dijelaskan pada kitab *Bidayatul Hidayah*, Jika kalian tertidur pada waktu siang hari, bangunlah sebelum matahari tergelincir, kemudian ambilah air wudu dan pergi ke masjid untuk melakukan shalat tahyatul masjid dan menunggu adzan, Rasulullah bersabda dalam hadisnya yang berbunyi :” Ini adalah waktu di bukanya pintu-pintu langit, maka aku tenang jika pada saat itu amal solehku ada yang terangkat”, lalu shalatlah fardu berjamaah, setelah selesai shalat janganlah kalian menggunakan waktu dengan cara mencari kesibukan yang tidak bermanfaat, kecuali dengan belajar ilmu agama, tolong menolong dengan sesama, mencari rejeki untuk kehidupan sesuai tuntunan agama islam.<sup>96</sup> Sudah sangaat jelas sekali bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* ini sangat detail menjelaskan bimbingan-bimbingan untuk meningkatkan spiritual seseorang.

#### j. Tata Cara Tidur

Imam Al Ghazali menerangkan bahwasanya ketika kalian hendak tidur rapikanlah tempat tidurmu dan berbaringlah menghadap sebelah kanan dan dalam keadaan suci.<sup>97</sup> Islam memandang tidur itu tidak hanya untuk istirahat semata tetapi waktu di saat seseorang dekat dengan kematiannya. Al Ghazali dalam kitabnya juga memberi nasehat agar tidur tidak melebihi 8 jam, karena hal tersebut menjadi kesempatan orang-orang untuk bermalas-malas dan dapat mubazir dalam mempergunakan waktu.

Sebelum tidur hendaknya bersiwak terlebih dahulu dan berniat untuk bangun malam melakukan shalat, lalu berdoa dengan menyebut nama Allah dan memohon agar diberi ampunan. Dalam keterangan lain disebutkan sebelum tidur

<sup>96</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 68.

<sup>97</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*” ....., hlm. 180.

bacalah Ayat Kursi, surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, surat An Nas, dan surat Al Mulk.<sup>98</sup> Ketika sudah terbangun dari tidur dengan mengingat Allah dengan cara berdoa. Tanamkan lah hal- hal baik pada hatimu setiap hari paksalah dirimu agar selalu bersabar dalam beribadah dan beramal sholeh setiap harinya.

k. Tata Cara Shalat

Shalat merupakan penghambaan secara langsung terhadap Allah setelah membersihkan diri dari hadas besar dan hadas kecil dan dari najis. Dalam fasal ini Al Ghazali menjelaskan bahwasanya ketika selesai bersuci maka lakukan shalat dalam kitab Bidayatul Hidayah dijelaskan ” Ketika kamu selesai bersuci dari hadas dan najis, selesai menutup aurat maka menghadaplah ke kiblat berdiri tegak dan membaca surat An Nas”<sup>99</sup> dengan membaca surat An Nas mempunyai tujuan yaitu agar terhindar dari bisikan syetan yang terkutuk dalam melaksanakan shalat.

Dalam shalat hendaknya dalam keadaan khusuk ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada pada hatimu. Nabi bersabda “Sesungguhnya shalat itu ketetapan hati dan ketundukan diri”. Sesungguhnya kekhusuan merupakan tingkatan paling tinggi dari sehatnya hati.<sup>100</sup> Dalam kitab Bidayatul Hidayah dijelaskan tata cara shalat yang baik adalah sebagai berikut: Harus dalam keadaan suci, menutup aurat, meghadap kiblat, sebelum shalat dimulai hendaknya membaca surat Annas, lalu membaca niat untuk melakukan shalat, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan dan letakan tangan kedalam dada, kemudian bacalah doa iftitah, lalu membaca surat al Fatikhah disertai bacaan amiin, pada saat shalat subuh bacalah surat-surat panjang

---

<sup>98</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 76.

<sup>99</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasannya*”....., hlm. 193.

<sup>100</sup> Said Hawa, “*Mensucikan Jiwa: Konsep Taskiyatun Nafs Terpadu*”, (Jakarta: Daarus Salaam), hlm. 35.

dan pada shalat magrib bacalah surat yang pendek membaca surat yang sedang pada shalat duhur, asar isya,. Kemudian ruku dan bersujudlah. Kemudian duduk untuk istirahat sebelum berdiri kembali. Pada cara terakhir yaitu dengan duduk tasyahud beserta doa-doa.<sup>101</sup> Al Ghazali mengatakan bahwa shalat memancarkan cahaya di dalam hati. Cahaya ini menjadi kunci pembuka bagi ilmu-ilmu, dan shalat merupakan tiang agama. Barangsiapa yang meninggalkan shalat maka akan lemah pondasi spiritualnya.

#### 1. Tata Cara Menjadi Imam dan Makmum

Imam dalam shalat merupakan bagaimana pemimpin yang sedang memimpin bawahannya. Imam harus memiliki sikap yang bijaksana kepada makmum yang kadang tidak semuanya tahan ketika berdiri terlalu lama dengan cara ketika membacaa suratan dalam shalat jangan terlalu panjang.<sup>102</sup> Imam hendaknya berniat menjadi imam agar mendapat pahala berjamaah, ketika menjadi imam hendaknya meBaca bacaan iftitah dengan suara yang pelan, dan ketika membaca surat alfatikhah dan surat-surat pada shalat subuh, magrib dan isya membaca dengan suara yang keras. Didalam ruku dan sujud imam tidak boleh membaca tasbih lebih dari tiga kali begitu pula pada saat membaca tahyatul imam tidak boleh menambahkan bacaan yang terlalu panjang. Setelah selesai shalat imam membalikan badannya dan menghadapkan wajahnya kepada makmum. Dan imam hendaknya mengeraskan doanya dan makmum mengamininya.

Makmum jangan berdiri di barisan paling belakang sendirian, tetapi harus memasuki shaf dalam shalat, seorang makmum tidak

---

<sup>101</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 86.

<sup>102</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*”....., hlm. 205.

boleh membarengi bahkan mendahului gerakan imam dalam shalat.<sup>103</sup>

#### m. Tata Cara Shalat Jumat

Hari jumat merupakan hari raya setiap umat islam yang beriman, hari yang mulia yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad. Didalam hari jumat terdapat waktu yang sangat ampuh yang dirahasiakan, jika seorang umat meminta kepada Allah diwaktu-waktu tersebut Allah akan mengabulkan permintaanya.<sup>104</sup> Hari jumat dalam islam merupakan hari yang paling istimewa di banding dengan hari-hari lainnya, oleh karena itu pada hari jumat orang beribadah akan mendapat pahala yng berlipat ganda, ada anjuran untuk memperbanyak bersholawat, sodakoh, dan memohon ampun.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah dijelaskan dalam fasal yang artinya” bersiap-siaplah menyambut dari hari kamis dengan membersihkan pakaian serta memperbanyak tasbih dan istighfar di sore hari di hari kamis, sesungguhnya waktu tersebut keutamaanya menyamaih satu jam di hari jumat, niatlah puasa dihari jumat, tapi bersama kamis atua sabtu sebab ada keterangan yang menyebutkan dilarang berpuasa dihari jumat saja.<sup>105</sup>

Pada saat fajar tiba disunah kan untuk mandi, dan berhias dengan memakai pakaian berwarna putih dena menngunakn minyak wangi. Dan disunnahkan untuk mencukur rambut, memotong kuku, dan bersiwak dan pergilah kemasjid untuk shalat jumat.<sup>106</sup>

Perbanyaklah doa pada hari jumat dari terbit sampai terbenamnya matahari, ketika iqomah dan khotib naik kemimbar,

---

<sup>103</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 91.

<sup>104</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*”....., hlm 223.

<sup>105</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*”....., hlm. 224.

<sup>106</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm.93.

karena pada saat itu termasuk waktu yang sangat ampuh untuk terkabulnya doa-doa, bersedekahlah walaupun sedikit. Jadikanlah hari jumat sebagai hari yang khusus untuk pelepas dosa-dosa karena disebutkan bahwasanya hari jumat termasuk hari yang paling istimewa.

n. Tata Cara Berpuasa

Dalam fasal ini dijelaskan, “tidak sepatutnya kalian hanya berpuasa pada saat bulan ramadhan saja, sehingga meninggalkan keuntungan dengan ibadah sunnah, karena dengan berpuasa sunnah orang-orang akan mendapatkan derajat yang tinggi, maka dari itu perbanyaklah berpuasa.

Dalam hal ini Al Ghazali memberi dorongan kepada umat islam untuk tidak hanya menjalankan ibadah-ibadah wajib saja, tetapi juga untuk menjalankan ibadah sunnah, karena dengan menjalankan sunnah menurut imam Al Ghazali bisa untuk jalan memperbaiki diri, dan mendorong kita untuk semakin kuat untuk menjalankan perintah Allah<sup>107</sup>

Puasa dapat diartikan menahan dari makan dan minum, berkata kotor dan melakukan hal-hal yang tercela. Seorang yang berpuasa berusaha sangat kuat untuk mengendalikan hawa nafsu yang berasal dari sifat tercela, karena sifat tercela tersebut dapat menyebabkan batalnya puasa, dalam hadis nabi bersabda, “ Lima hal yang menjadikan puasa batal yaitu berbohong, menggunjing, mengadu domba, melihat dengan syahwat dan sumpah palsu”. Dan pada saat berbuka puasa berusahalah berbuka dengan makanan yang halal dan tidak berlebihan.<sup>108</sup>

Puasa mempunyai muatan penguatan iman dan pemantapannya seperti melatih kesabaran, untuk pertahanan diri dari berbagai terjebakny perbuatan dosa, dan puasa dapat

<sup>107</sup> Muhamad Nasif, “*Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*” ....., hlm. 237

<sup>108</sup> Yahya Al Mutamakkin, “ *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 101.

melatih diri agar terhindar dari penyakit-penyakit dosa. Puasa yang diamalkan dengan penuh keimanan dan ketakwaan akan memunculkan rasa kesabaran dan keikhlasan yang akan mendatangkan anugrah sebagai orang yang bertakwa dan mencapai psikologis yang nyaman, damai, dan memiliki kesehatan spiritual yang baik. Oleh karena itu seorang muslim perlu berpuasa, karena berpuasa bukan hanya menahan lapar dan haus saja, tetapi psikologisnya harus mampu menghalau nafsu berbuat jahat.<sup>109</sup>

## 2. Menjauhi Kemaksiatan

Agama mempunyai dua bagian yaitu meninggalkan larangan dan mengerjakan ketaatan. Ketaatan mampu dilakukan oleh seorang muslim tetapi meninggalkan larangan sesuatu hal yang berat, dalam sabda nabi, Nabi bersabda: “orang yang hijrah yaitu orang yang mampu meninggalkan kejelekan dan orang berjihad adalah orang yang berjihad dari hawa nafsunya” anggota tubuh merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah, dan jika bermaksiat dengan anggota tubuh merupakan puncak kekufuran dan kedzaliman.<sup>110</sup> Maka jagalah seluruh anggota tubuh dari kemaksiatan. Dalam kitab Bidayatul Hidayah ada 7 anggota badan yang harus di jaga.

### a. Menjaga Pandangan

Fasal ini dijelaskan oleh Al Ghazali bahwasanya nikmat mata diciptakan untuk memberi petunjuk dalam kegelapan, memenuhi segala kebutuhan, untuk melihat keajaiban langit dan bumi serta mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah. Maka jagalah mata dari empat hal: 1. Melihat perempuan yang bukan mahramnya, 2. Melihat gambar yang dapat merangsang nafsu

---

<sup>109</sup>Khairunnas Rajab, “*Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*”, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 82.

<sup>110</sup> Muhammad Rusydi, “*Telaah Pemikiran Pmebelejaran Imam AL Ghazali*”, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. O2. No. 1 Juli 2018.

syahwat, 3. Memandang orang islam dengan pandangan meremehkan, 4. Melihat aib sesama muslim.<sup>111</sup>

b. Menjaga Telinga

Jagalah telinga supaya tidak dapat mendengar hal-hal yang dapat menjerumuskan kejalan maksiat kepada Allah. Allah menciptakan telinga untuk mendengar hal-hal yang positif seperti mendengar kalam-kalam Allah, hadis-hadis Nabi, dengan begitu kita dapat mendapatkan kenikmatan di dunia bahkan di surganya Allah.<sup>112</sup> Jangan mengira hanya dari perkatan yang haram dan tidak baik itu penyebab dosa melaikan dari orang yang mendengar pun ikut mendapat dosa dalam Hadis Nabi diriwayatkan, “bahwa sesungguhnya orang yang mendengarkan adalah teman orang yang berbicara didalam dosa, dan dia adalah salah seorang dari yang menggunjing”.<sup>113</sup>

c. Menjaga Lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan hambanya yang berbentuk kecil, halus, tetapi sangat besar pengaruhnya terhadap hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Keistimewaan lisan yang diberikan Allah yang tidak dimiliki oleh anggota badan lainnya adalah lisan dapat menjelaskan semua pengetahuan yang diperolehnya denan sebenarnya ataupun sebaliknya, adakalanya benar adakalanya salah lisan bisa memperoleh hal tersebut.

Dalam hal ini imam Al Ghazali menjelaskan dalam kitabnya bahwasanya lisan diciptakan untuk dipergunakan dalam hal yang positif, berdzikir kepada Allah, membaca Al quran, menyampaikan isi hati dalam urusan agama maupun urusan dunia. Lisan juga merupakan anggota yang paling berperan dalam

<sup>111</sup> Yahya Al Mutamakkin ,”*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm...106.

<sup>112</sup> Furqon Syarief Hidayatulloh, “*Strategi Menggapai Taufiq Allah*”, (Bogor: Altizar, 2013), hlm. 63.

<sup>113</sup> Yahya Al Mutamakkin ,”*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm....107.

menentukan keselamatan diri, jika menggunakan lisan dengan selain di jalan Allah maka lisan dapat menjerumuskan manusia ke dalam jurang neraka.<sup>114</sup> Maka Al Ghazali membimbing seorang muslim agar mampu menjaga lisan dari 8 perkara:

Pertama, Berdusta. jagalah lisanmu jangan sampai berdusta baik disaat serius maupun di saat bergurau. Berdusta merupakan dosa besar dan jika engkau dikenal sebagai seseorang pendusta maka akan hilang kepercayaan seseorang terhadapmu. Kedua, ingkar janji. Hati-hati jika kalian berjanji dalam suatu hal, jangan sampai mengingkarinya. Lebih baik melakukan kebaikan langsung dengan tindakan tanpa dijanjikan, jika terpaksa berjanji jangan sampai tidak menepatinya, sesungguhnya ingkar janji merupakan tanda-tanda dari munafik dan munafik termasuk seburu-buruknya akhlak. Ketiga, ghibah. Jagalah lisanmu dari perbuatan ghibah,, karena ghibah termasuk dosa yang lebih besar daripada 30 orang zina dalam keterangan hadis nabi. Keempat. Berdebat dengan membantah, janganlah mengotori lisan dengan berdebat dan membantah karena hal itu akan menyakitkan hati orang lain, selain itu dengan berdebat kita akan merasa bangga diri dan merasa lebih pandai dan berilmu, nabi bersabda “ Siapa yang meninggalkan perdebatan sedang ia dalam keadaan salah , maka Allah akan membangunkan rumah di tepi surga, dan siapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia dalam keadaan benar Allah akan mebangunkan rumah di surga yang paling tinggi”. Kelima, memuji diri sendiri dalam firmanya “ janganlah kalian menganggap suci diri kalian Dia lebih tau kepada orang yang bertakwa”. Ketika engkau memuji dirimu sendiri di hadapan mereka, maka mereka akan mencemooh dirimu dengan secara langsung dan mereka melitahkan tidak sukanya kepadamu setelah kamu pergi. Keenam, melaknat

---

<sup>114</sup> Yahya Al Mutamakkin , ”*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, hlm....108.

janganlah melaknat ciptaan Allah baik itu berupa hewan, tumbuhan, makanan, bahkan manusia secara khusus dan jelas, nabi tidak pernah mencela makan, jika beliau menginginkannya maka beliau akan memankanya, tetapi jika beliau tidak menginginkannya maka beliau meninggalkannya. Ketujuh, mendokan yang tidak baik kepada makhluk Allah, jika kalian merasa terzolimi maka serahkan dan berdoa kepada Allah, jangan sampai mendoakan yang buruk-buruk atas orang yang telah mendzolimi. Kedelapan, menghina dengan bergurau, jagalah lisan mu dari perbuatan bergurau dengan mengejek seseorang karena hal tersebut merupakan awal dari kebencian dan pertengkaran yang akan mengakibatkan permusuhan.<sup>115</sup>

d. Menjaga Perut

Mencari rezeki yang halal bagi semua orang merupakan kewajiban yang harus dilakukan, diibaratkan seperti membangun sebuah bangun diatas kotoran jika mencari ilmu dan beribadah dibaringi dengan memakan makanan yang haram. Maka dalam kitab Bidayatul Hidayah mengarjakan kita untuk menjaga perut dari makan yang yang haram dan tidak jelas hukumnya, berusaha makan makanan yang sudah benar dan jelas hukumnya yaitu halal dan makan secukupnya saja jangan isrof sebab itu semua hati menjadi keras, kecerdasan berkurang, hafalan menjadi terhambat, dan dapat memperkuath syahwat ajakan syetan.<sup>116</sup>

e. Menjaga Kemaluan

Peliharalah kemaluan kalian dari apa yang telah diharamkan oleh Allah, Dalam kalamNya Allah berfirman dalam surat Al Mukminun Ayat 5: “Mereka yang menjaga kemaluan mereka, kecuali kepada istri-istri mereka atau kepada budak

---

<sup>115</sup> Muhammad Rusydi, Telaah Pemikiran pendidikan imam Al Ghazali, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. O2. No. 1 Juli 2018, hlm. 7.

<sup>116</sup> Yahya Al Mutamakkin, ”*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm....119

sahaya yang mereka miliki, maka mereka tidak dapat dicela”.<sup>117</sup> jika seseorang dapat menjaga mata dari yang haram, menjaga hati dari sifat-sifat negatif, menjaga perut dari makanan yang belum jelas hukumnya, maka secara otomatis dapat menjaga kemaluan dari hal-hal yang diharamkan karena semua itu unsur-unsur yang dapat menumbuhkan syahwat.

f. Menjaga Dua Tangan

Jangan jadikan tangan sebagai alat untuk memukul sesama saudara semuslim hanya untuk mendapatkan harta yang tidak halal, untuk saling menyakiti, berkhianat jika diberi titipan.<sup>118</sup> Karena tangan sama halnya lisan segala sesuatu yang haram di ucapkan oleh lisan, haram juga apa yang ditulis oleh tangan.

g. Menjaga Dua Kaki

Jagalah kedua kaki kalian dari hal-hal yang dapat mengantarkan ke jurang api neraka, jangan kalian gunakan untuk berjalan menuju perbuatan haram. Imam Alghazali membimbing kita untuk tidak melangkah ke pintu seorang pejabat yang melakukan kezhaliman, kerana termasuk dalam kemaksiatan yang besar kecuali dalam keadaan darurat. Dalam Al quran pun dijelaskan pada surat Huud ayat 11:13 “ Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka”.

Semua gerakan dan diammu merupakan kenikmatan yang sangat besar yang telah diberikan oleh Allah. Oleh karena itu pergunakanlah dengan baik dan pada amal ketaatan kepada Allah dan janganlah menngunkan kenikmatan untuk bermaksiat kepada Allah.<sup>119</sup>

h. Tentang Kemaksiatan Hati

---

<sup>119</sup> Yahya Al Mutamakkin, “*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm....123.

Nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya salah satunya adalah ketika bergerak dan diam dengan anggota badan, maka dengan begitu jagalah anggota badan dan janganlah menggerakkan anggota badan dengan berniatan untuk bermaksiat kepada Allah, tetapi gerakan anggota badan untuk taat kepada Allah. Sifat tercela yang ada pada hati seseorang sangatlah banyak itu yang menyebabkan kemaksiatan pada hati yang disebabkan oleh diri mereka sendiri karena mereka meyibukan dirinya untuk kemewahan dunia. Untuk memebersihkan itu semua membutuhkan waktu yang tidak singkat, tiga penyakit yang dapat mneyebabkan maksiat hati dan menghilangkan amal itu adalah:

a. Hasad

Sifat hasad berakar pada sifat kikir, karena seseorang yang mempunyai sifat kikir tidak mau memeberikan sesuatu yang telah dimilikinya kepada orang lain, jika melihat seseornag mendapatkan nikmat dari Allah orang yang mempunyai sifat kikir itu tidak senang.

Sedangkan orang yang memiliki sifat hasad yaitu orang yang tidak senang atas nikmat yang di berikan Allah terhadap hambanya, baik berupa ilmu, harta, ataupun pemberian yang lainnya kepada oranglain dan merasa senang jika nikmat tersebut hilang dari tangan orang yang menerima nikmatnya. Seseorang yang mempunyai sifat hasad akan merasa tersiksa di dunia bahkan dikaherat sekalipun. Sebab dia selalu merasa dengki atas kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain.

b. Riya'

Sifat Riya termasuk dalam kategori dari syirik sebab Riya adalah sifat yang mengajak untuk mencari perhatian dari oranglain untuk disanjung dan merasa terhormat dihadapan mereka. Sedangkan cinta terhadap kedudukan merupakan sifat yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan

seseorang menjadi rusak dan dapat memusnahkan karena menuruti hawa nafsu belaka.

c. Ujub

Sifat ujub atau sombong termasuk dari penyakit hati yang sangat berbahaya dan sulit diobati, Ujub merupakan menilai dirinya sendiri dengan pandangan yang tinggi dan mulia dan menilai orang lain dengan pandangan yang sangat rendah. Orang yang sombong apabila di nasehati merasa enggan tetapi jika memberi nasehat ia bersikap kasar.

Tanda-tanda seseorang yang mempunyai sifat ujub yaitu mereka menganggap dirinya yang paling tinggi, menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, mempunyai sifat kasar, menonjolkan perbuatan dan kebaikan supaya mendapat pujian dari orang lain.<sup>120</sup>

3. Beradab Kepada Allah dan adab bergaul dengan makhluknya

a. Adab kepada Allah

Sungguh Allah merupakan dzat yang paling sejati, tak pernah meninggalkan hambanya dalam keadaan apapun. Dalam hadis qudsi Allah berfirman yang artinya, “Aku adalah teman duduk orang yang sedang mengingatkan”. Jika seseorang telah mengingat Allah maka akan merasakan kenikmatan qalbu dengan bermunajat kepada Allah.

Imam Al ghazali dalam kitabnya membimbing kita bagaimana cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara berdzikir dengan adab yang benar, seperti menundukan kepala dengan mata terpejam, menyatukan hati dan pikiran, bedzikir hanya kepada Allah, bertakwa dan bertawakal hanya kepada Allah dengan cara menjahi larangannya.<sup>121</sup>

b. Adab orang alim

<sup>120</sup> Yahya Al Mutamakkin, “*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm....133.

<sup>121</sup> Yahya Al Mutamakkin, “*Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*”, hlm....149.

Apabila kalian menjadi seorang yang alim maka kalian harus mempunyai adab sebagai berikut: Rendah hati, duduk dengan berwibawa, bersabar dan selalu tenang harus dimiliki oleh orang yang alim, tidak besar kepala kecuali pada orang-orang yang telah berbuat dzalim kepada Allah, bersikap lemah lembut dan memberi arahan kepada orang yang belum mengerti ilmu dengan petunjuk yang baik, ketika mersa bersalah segeralah kembali kepada kebenaran, ketika ditanya dan belum diketahui oleh kalian maka tidak gengsi untuk mengatakan aku tidak tau, melarang muridnya untuk mencari ilmu selain kepada Allah, memahamkan seorang murid dengan memperbaiki dengan ketakwaan, hendaknya seorang yang alim mengatur dirinya untuk bertakwa terlebih dahulu sebelum mengajar muridnya tentang takwa, dengan begitu seorang murid dapat meneledani perilaku gurunya sebelum mengikuti perkataannya.<sup>122</sup>

c. Adab Santri atau Seorang Murid

Jika kalian seorang murid maka beradablah yang baik terhadap guru mu diantaranya sebagai berikut : ucapkan salam sebagai tanda kehormatan kepadanya, jangan banyak berbicara ketika dihadapannya, tidak berbicara apabila tidak ditanya oleh seorang guru, tidak menentang seorang guru apalagi menentang pendapatnya dan merasa lebih pandai darinya, ketika seorang guru sudah berada dikelas tidak boleh berbicara dengan teman atau bermusyawarah dengan temanya, menundukan kepala ketika sedang berbicara dengan guru, tidak boleh banyak bertnya ketika guru sedang merasa lelah, hendaknya ikut berdiri ketika guru berdiri dan mengajak berbicara dengannya, tidak berburuk sangka kepada guru ketika tindakan zahirnya mungkar.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Yahya Al Mutamakkin , *“Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah”*, hlm.... 150.

<sup>123</sup> Yahya Al Mutamakkin, *“Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah”*, hlm.... 151.

d. Adab Seorang Anak

Apabila kalian masih memiliki kedua orang tua, maka hendaklah bersikap sopan santun terhadapnya, dengan cara sebagai berikut: mendengarkan apa yang diucapkan kedua orangtua, berdiri ketika mereka berdiri itu salah satu bentuk menghormatinya, taat kepada apa yang diperintahkannya, tidak berjalan dihadapan kedua orangtua, tidak berbicara keras atau lantang terhadap orangtua, lembut dan ramah tamah kepada orangtua, tidak mengungkit kebaikan yang pernah di berikan, tidak memandang dengan pandangan yang kurang enak, ketika ingin bepergian hendaknya meminta izin keduanya.

e. Adab Berteman

Tidak hanya kepada orang tua dan guru, ketika kita mempunyai seorang teman kita hendaknya memilih teman dengan baik dan benar karena seorang teman akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku kita. Adapun adab berteman diantaranya adalah: mendahulukan teman dibanding harta, bentulah teman jika mereka membutuhkan bantuan kita menutup aib dan dapat menyimpan rahasia teman, sampaikan hal-hal yang membahagiakan kepada teman jangan menyampaikn celaan orang lain terhadapnya, jangan memanggil dengan sebutan yang tidak disukainya, ucapkan terimakasih atas kebaikan yang telah ia lakukan, membela kehormatan teman seperti halnya menjaga kehormatan diri kita sendiri, berikan nasehat yang baik-baik ketika ia sedang membutuhkan, mendoakan dan memberi maaf ketika seorang teman melakukan kesalahan, tetap saling menjaga silaturahmi terhadap teman dan tidak menyusahkan, ucapkan slam ketika kita bertemu denganya, sambutlah dengan kebahagiaan ketika

dia hadir, dapat mendengarkan ceritanya dengan baik dan tidak memotong pembicaraan sebelum selesai bercerita.<sup>124</sup>



---

<sup>124</sup> Yahya Al Mutamakkin, *“Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah”*, hlm,... 162.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Bimbingan Spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karangan Imam Al Ghazali, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Menurut Al Ghazali Nilai-nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah yaitu dengan konsep ketakwaan, menghilangkan penyakit hati, serta petunjuk dalam bersosialisasi dengan sesama. Dengan tujuan agar manusia dapat memaksimalkan ibadah terhadap Allah serta mendapatkan ridhanya dan dapat berinteraksi yang baik dengan sesama dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.
2. Bimbingan spiritual yang ada pada Kitab Bidayatul Hidayah terangkum dalam tiga aspek yang mencakup semua hal yang akan mengatur seseorang dalam berhubungan dengan Yang Maha Pencipta dan para makhluknya yaitu tata cara amal beribadah, tata cara meninggalkan maksiat, dan tata cara adab bergaul dengan sesama. Dengan adanya amalan yang telah di jelaskan oleh Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dapat membimbing spiritual yang ada pada diri manusia untuk menuju hal-hal yang positif dan dapat menumbuhkan rasa kesejahteraan dalam hidup mulai dari amalan-amalan kecil dari bangun tidur, masuk kedalam kamar mandi, cara berwudu, cara mandi, cara beribadah kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan sampai tata cara untuk tidur kembali. Dengan adanya amalan dan cara-cara beribadah kepada Allah Swt akan membawa manusia dan mengantarkan manusia kepada spiritual yang lebih berkualitas.

### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti, penelitian ini memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh manusia khususnya umat muslim untuk selalu meningkatkan penanaman nilai-nilai spiritual agar dapat menghadapi berbagai problem kejiwaan karena kurangnya spiritual dalam diri.
2. Semoga adanya penelitian tentang Nilai-nilai Bimbingan Spiritual dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karangan Imam Al Ghazali ini mampu berikan kebaikan hikmah, bisa menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kepada peneliti selanjutnya, apabila ada penelitian dengan objek yang sama penulis berharap bisa membantu dan bermanfaat untuk dijadikan referensi dan bisa lebih teliti dan lengkap.

### **C. PENUTUP**

Segala puji bagi Allah SWT dan ucapan syukur Alhamdulillah yang tidak hentinya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun bagi peneliti diharapkan agar bisa lebih menjadi lebih baik lagi.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu baik tenaga, pikiran, ataupun materi dalam penulisan skripsi ini semoga amal perbutanya dibalas oleh Allah SWT . Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca dan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Maimun. 2015. *Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti media.
- Akhmad, Agus. 2016. Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 10. No. 4. Oktober.
- Al Lathif , M Ghofur. 2020. *Hujjatul Islam Imam Al Ghazali*. Yogyakarta : Araska.
- Al Mutamakkin, Yahya. 2012. Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah. Semarang: Karya Toha Putra.
- Albab, Ulil. 2020. Konsep Bahagia Menurut Al Ghazali. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Aliyyah. 2019. “*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Talimulmutaalim dan Kitab Bidayatul Bidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia*,” Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Alwi, Said. 2018. Pendekatan dan Metode Konseling Islami. *Jurnal Pendekatan Konseling*. Institus Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Vol 9. No. 2 Juli-Desember.
- Amelia, Riana. 2011. Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susiala Di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Anjani, Rovi Lailatul. 2019. “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al Azhar Kelapa Gading*,” *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anwar, Muhmaad Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Ardiyansyah. 2018. “*Upaya Bimbingan Konseling dan Nilai Spiritual Terhadap Transgender di Yogyakarta*”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 8, No. 2.
- Arief, 2017. *Analisi Korelasi Berwudu Dan Kosentrasi Dalam Belajar Matematika Siswa Pesantren Model Datuk Sulaiman Putri Kota Palopo*. *Skripsi*. Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.

- Aryanto, Ihsan. 2017. Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 5. No. 3
- Aulia, Martin. 2019. Relevan Pemikiran Al Ghazali Terhadap pendidikan Karakter Di Era Sekarang. *Skripsi*, Lampung : Fakultas Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Chasanah, Fitri Nur. 2017. "Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Clodua A.R, Cindi. 2021. Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Dahlia, Eis. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al Ghazali," *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Muasyaroh Inayatul. 2019. "Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir untuk Pecandu Napza pada Santri Pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta," *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- El Fiah, Rifda. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Idea Prees.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fachrur Razie, Luftie. 2019. Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri studi kasus di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Hasyim Asyari Jombang. Vol. 4. No. 2 Desember.
- Finishiawati, Happy Diah Sari. 2012. "Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual pada Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta," *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fransiska, Jaka. 2017. Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal menikah. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hakim, Nur. 2018. Kecerdasan Intelektual, Emosioanal, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Vol. 1. No.2.
- Haryanto, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Jakarta: EGC, 2000

- Hawa, Said . *Mensucikan Jiwa: Konsep Taskiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Daarus Salaam.
- Henni Syafriana Nasution, Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling (konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI.
- Hermawan. 1997. *Karung Mutiara Al Ghazali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Granmedia.
- Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi. 2016. Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyah Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36. No. 1 Juni.
- Inayatul Dewi, Muasyaroh. 2019. Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir Untuk Pecandu Napza Pada Santri pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Irmansyah, 2020. “Nilai dan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Jaka, Fransiska. “Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah,” *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Lailatul, Anjani Rovi. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di Smp Al Azhar Kelapa Gading Surabaya *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mardiana, 2018. Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Perpektif Al Ghazali. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mardiana. “Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Shalat Perspektif Al Ghazali”, *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Meidifa, Diti. 2020. Strategi Pembelajaran Fikih Pada Materi Wudu dan Tayamum Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Buaran Serpong Tangerang Selata. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Mizan, *Mutiara Ihya ulumuddin*. 2008. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mubasyaroh, 2014. Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus* Vol 5. No. 1. Juni.
- Muhammad Yusuf, Asy’ari. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak Ynga Terkandung Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X

- Madrasah Aliyah. *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nasif, Muhammad. 2018. *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Pembahasanya*. Kediri: Pustaka Isfa'lana.
- Nur Chasanah, Fitri. 2017. Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Skripsi* Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Octiana, Intan Badillah. 2019. Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah terlantar Di Panti Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Oktapiyani, Dita Indi Nur. 2016. "Nilai-nilai Spiritual Dalam Novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy," *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Oktavianingsih, Leni. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rahmayanti, Tia. 2020. Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Rawat Inap Dirumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rajab, Khairunnas. 2010. *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Rambe, Uqbatul Khair. 2020. Konsep dan Sistem Nilai Dalam perspektif Agama-Agama Besar Dunia. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2. No. 1. Mei.
- Razie, Lutfie Fachrur dan Johari. 2019. "Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri (Stadi Kasus di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang)", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Ridho, Muhammad Hafizh. 2018. "Bimbingan Konseling Spiritual terhadap Pasien Rehabilitasi Napza", *Jurnal Studia Insania*. Vol. 6, No. 1.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusydi, Muhammad. 2018. Telaah Pemikiran Pmebelejaran Imam AL Ghazali. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 02. No. 1 Juli.
- Sahputra Napitupulu, Dedi. 2017. Dasar-dasar Konseling Dalam Al Quran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 7. No. 2 Desember.

- Sahputra, Dika. 2020. *Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*. Medan: Dika Sahputahal.
- Sari, Nilam. 2019. Strategi imbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al Quran di Desa Tarrama Tekkeng Kecamatan Ponprang Selatan Kab. Lawu. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sarwoedi, Anggi. 2017. Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri DI Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sedanayasa, Dede. 2014. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjipto Sosrodiharjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siti Nurhayati, Etika Peserta Didik Terhadap Pendidikan Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah KaryaAl Ghazali, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutra, Rika. 2020. Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang. *Skripsi*. Parepare: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Syarief Hidayatulloh, Furqon . 2013. *Strategi Menggapai Taufiq Allah*. Bogor: Altizar.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan : Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2016. "Urgency of Islamic Guidance and Counseling in Madrasah". *Journal of Research dan method in Edication*. Vol. 6, No. 5 September.
- Zahro, Fatimatuz. 2019. "Pengaruh Pengajian Kitab Bidayatul Bidayah terhadap Perilaku Sosial Santri Putri Pondok Pesantren At Thayyibah Dusun Kampek, Desa Alas Kembang Burneh Madura," *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.